

**WACANA IDENTITAS DAN PILKADA ACEH SINGKIL**

**TAHUN 2017**

**S K R I P S I**



**Diajukan oleh :**

**AIDIL ADHA**  
NIM. 150801059

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Prodi Ilmu Politik

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM - BANDA ACEH**  
**2020 M/ 1441 H**

**WACANA IDENTITAS DAN PILKADA ACEH SINGKIL**

**TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Politik**

**Oleh:**

**AIDIL ADHA**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan**

**Prodi Ilmu Politik**

**NIM: 150801059**

**Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasyahkan Oleh:**

**جامعة الرانيري**

**A R - R A N I R Y**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Muhammad Thalal, Lc, M.Ed, M.Si**  
**NIP:197810162008011011**

  
**Rizkika Lhena Darwin, MA**  
**NIP:198812072018032001**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) Ilmu Politik

Diajukan Oleh :  
AIDIL ADHA  
NIM: 150801059

Pada hari / Tanggal  
Selasa : 14 Januari 2020  
19 jumadil Awwal 1441

Di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

Ketua

  
Muhammad Thalal, Lc, M.Ed, M.Si  
NIP:197810162008011011

Sekretaris

  
Rizkika Lhena Darwin, MA  
NIP:198812072018032001

Penguji I

  
Reza Idria, MA  
NIP: 198103162011011003

Penguji II

  
Ramzi Murziqin, MA  
NIP: 198605132019031006

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry  
Darussalam – Banda Aceh



## LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aidil Adha  
NIM : 150801059  
Program studi : Ilmu Politik  
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan, serta dapat diperoleh sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 7 Januari 2020

Yang menyatakan



Aidil Adha

NIM. 150801059

## ABSTRAK

Nama : Aidil Adha  
NIM : 150801059  
Jurusan : Ilmu Politik  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Judul : Wacana Identitas Dan Pilkada Aceh Singkil Tahun 2017  
Pembimbing I : Muhammad Thalal, Lc, M.Ed, M.Si  
Pembimbing II : Rizkika Lhena Darwin, MA

Penelitian ini mengeksplorasi wacana identitas dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konteks sosial budaya masyarakat Aceh Singkil terhadap identitas serta wacana identitas yang dipraktekkan dalam pilkada tahun 2017 tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 15 orang responden. Selain itu peneliti juga melakukan studi dokumentasi dan studi kepustakaan (*library researcs*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pilkada di Aceh Singkil tidak dipengaruhi oleh politik identitas. Hal ini dikarenakan Aceh Singkil merupakan kawasan yang *multi culture* yang memiliki ragam etnis dan agama. Nilai sosial dalam masyarakat Aceh Singkil melampaui perbedaan etnis dan agama meskipun politik identitas digunakan oleh kandidat pilkada untuk menarik suara masyarakat, namun hal ini tidak berpengaruh pada preferensi masyarakat yang masih mengedepankan rasionalitas dalam menentukan pilihan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadikan Aceh Singkil sebagai modal masyarakat pluralis yang tidak mudah terpengaruh oleh politik identitas.

Kata kunci : *wacana identitas, pilkada, Aceh Singkil, budaya poltik, prilaku pemilih*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Wacana Identitas dan Pilkada Aceh Singkil Tahun 2017”. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah berhasil membawa umat manusia dari lembah kebodohan atau kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu beban studi atau sebagai salah satu syarat kelulusan pendidikan pada jurusan Ilmu politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh sebab itu, semoga penulisan skripsi dapat bermanfaat kepada semua pihak khususnya pihak terkait yang membutuhkan data hasil penelitian ini.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan perlu adanya kritik, masukan dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dikemudian hari. Terimakasih kepada semuanya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Dalam proses penulisan skripsi ini, harus disadari bahwa tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi serta partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

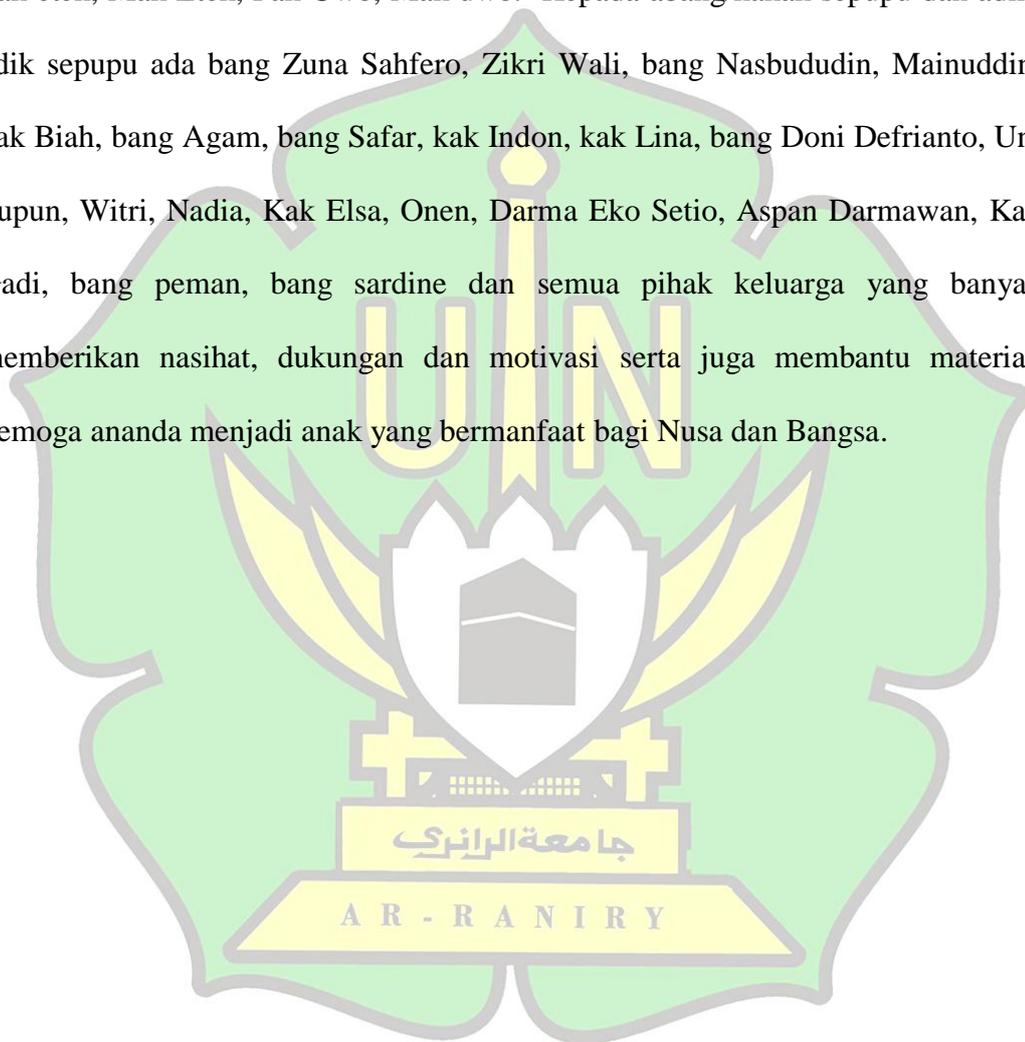
1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Abdullah Sani, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Muhammad Thalal, Lc, M.Ed, M.Si dan Ibu Rizkika Lhena Darwin, MA. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam merampungkan tugas akhir ini. Harus penulis akui banyak sekali ilmu yang penulis dapatkan selama bimbingan.
5. Bapak Reza Idria, MA selaku dosen penguji I dan Bapak Ramzi Murziqin, MA selaku dosen Penguji II yang telah mencurahkan pemikiran, waktu dan tenaganya untuk selesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen-dosen di FISIP terutama dosen prodi Ilmu Politik yang selama perkuliahan telah tulus dan ikhlas mendidik serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Seluruh Bapak /Ibu Staf Tata Usaha, Akademik Sekretariat Perpustakaan FISIP UIN Ar – Raniry Banda Aceh atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan.
8. Informan yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi yang penulis butuhkan.
9. Seluruh mahasiswa/i angkatan 2015 ilmu politik sekaligus menjadi sahabat terbaik Ahdanil Aufa, Arief Rachman Missuari, Armaya Rizki, Fikar, Hery

Miswanto, Muhammad Ikhsan, M. Dios, Pipi Santika, Raihanah, Reza Arisma Z, Wahyudi Ananda, Selena, Ozzy, Mukhlis Akbar, Mukhlis Efendi, Taqwadien, Agam Nur Muhajir, Asrol Vani, Cut Nyak Meuligoe, Fikar, Barlisi, Maria Ulva, Nancy Putri, Noviza Riski, Popon, Rezha, Sukar, Rahmita, Taufik, Zulfahmi, Julpahmi, Dwi Ayu Wandira, Aja Sanawiah, Yatimah, dll. Adik-adik leting ada Siti Ana, Syahraini, Aida, Fazil, Aldis, Eliza, Zaldi, Mona, Hikmah, Hendra dll. Para alumni kak Lidya, kak Ashie Mahyuni, kak putri, dll. yang telah menyemangati dan memotivasi penulis.

10. Teman-teman pengurus HIPMASIL 2017-2019 kanda Suhardin Djalal, Suritani Sinaga, Ricka Nur Ahmad, Santi B. Manalu, Hanif Safitri, Eli Asjaini, Helma Yulia Putri, Hendra Pernanda Gunawan, Ilham, Maulidia Agusrtina, Musni Setiawan, Nurhalimah, Nurlatifah Cibro, Rani Astriani Dewi, Risma, Rival, Sarmiati, Wali Fansuri, Wawan Setiawan, Yama Putra Rizaldi, Yeni Fitri, Hadi Akbar Serta yang lainnya. Murtadha Zaiton senior yang paling luar biasa (Terbaik) yang pernah saya kenal. Banyak membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta juga Teman Baik saya Lina Marlina yang selalu memotivasi dan memberikan semangat.
11. Teman-teman Asrama Blangkrueng, ada Salman, Ainal Nasir, Ego Setiawan, Riski, Roga, Fahrudin, Rinal, Dedi Sastra, Pandi, Andi, Mul Taibi, Janubai dan Teman-taman seperjuangan lainnya.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Khaidir dan Ibunda Halimah Tusakdiah. Sungguh semua ini bukanlah berkat kemampuan penulis semata, melainkan berkat do'a, kasih sayang semangat

yang ayahanda dan ibunda berikan. Saudari kandung Kakak Dita Mardalena dan saudara kandung Beno Suanda yang selalu menyemangati tidak pernah bosan. Kepada Ibu Dahlima, Pakcik Gusrianto yang selalu menasehati penulis tidak ada hentinya, Pak Darmi, Umak As, Pak Dahnial, Bundo Rosma, Ayah Ubit, Maktek, Pak etek, Mak Etek, Pak Uwo, Mak uwo. Kepada abang/kakak sepupu dan adik-adik sepupu ada bang Zuna Sahfero, Zikri Wali, bang Nasbududin, Mainuddin, kak Biah, bang Agam, bang Safar, kak Indon, kak Lina, bang Doni Defrianto, Uni Pupun, Witri, Nadia, Kak Elsa, Onen, Darma Eko Setio, Aspan Darmawan, Kak Gadi, bang peman, bang sardine dan semua pihak keluarga yang banyak memberikan nasihat, dukungan dan motivasi serta juga membantu material. Semoga ananda menjadi anak yang bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa.

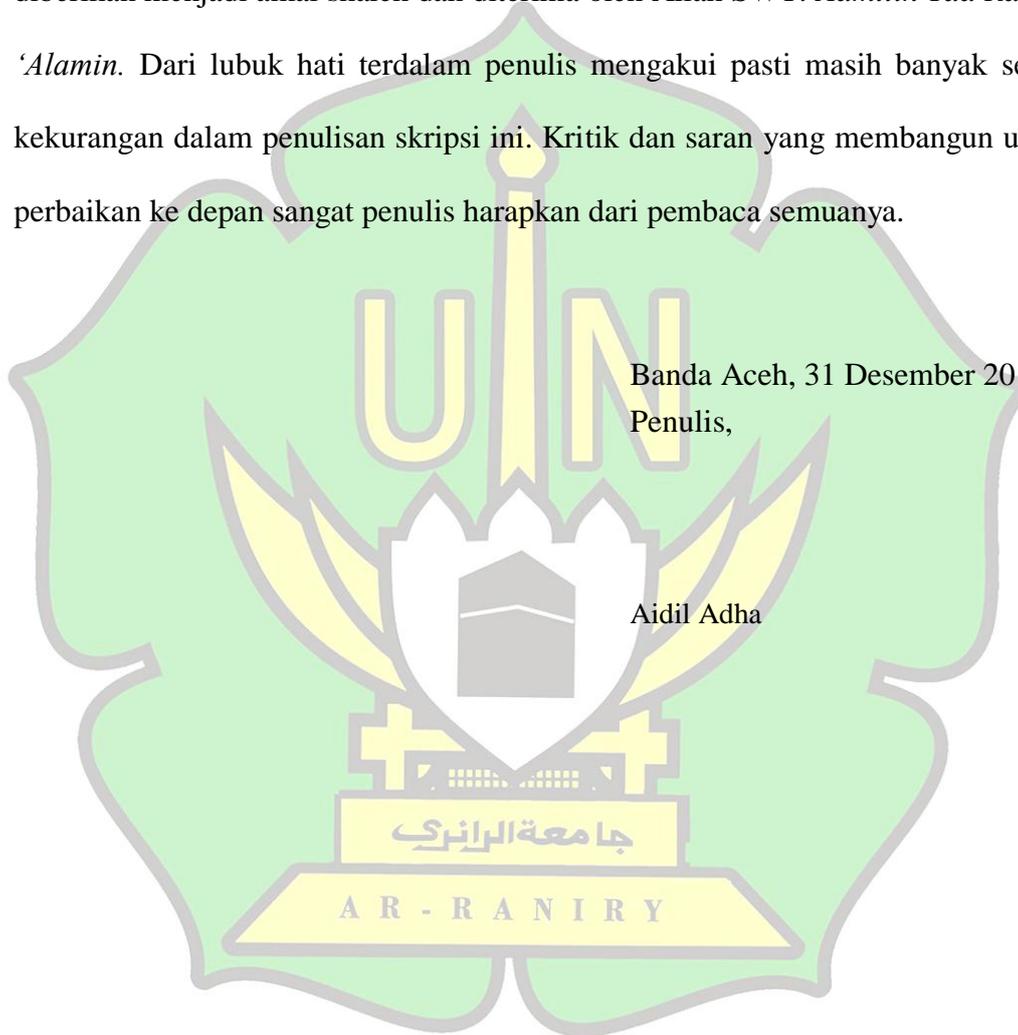


Hanya dengan iringan do'alah penulis berharap semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin*. Dari lubuk hati terdalam penulis mengakui pasti masih banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depan sangat penulis harapkan dari pembaca semuanya.

Banda Aceh, 31 Desember 2019

Penulis,

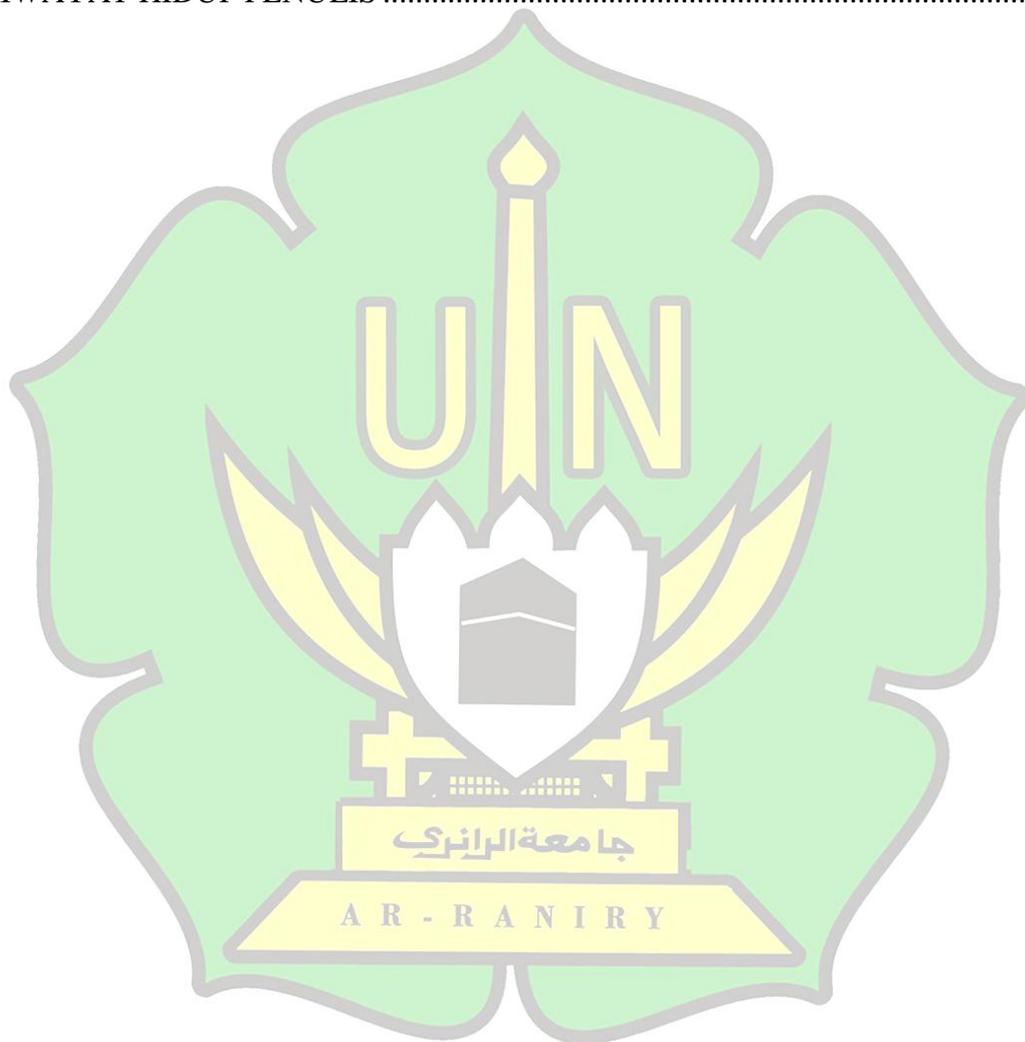
Aidil Adha



## DAFTAR ISI

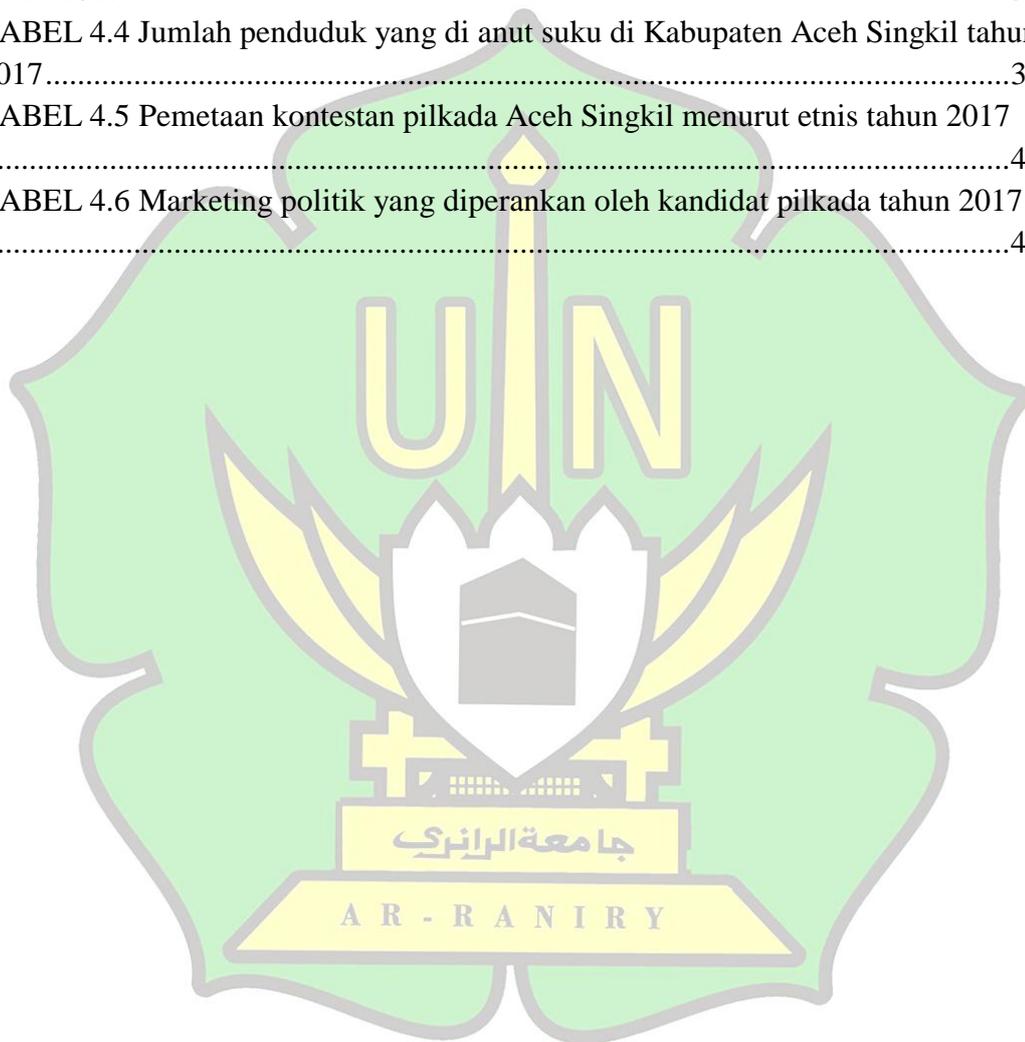
LEMBARAN JUDUL .....	
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	
PENGESAHAN SIDANG .....	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	
ABSTRAK .....	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
DAFTAR ISI.....	vi
<b>BAB SATU :       PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Penelitian Terdahulu .....	8
1.6 Sistematis Penulisan.....	11
<b>BAB DUA :       LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Politik Identitas .....	12
2.2 Wacana Identitas .....	18
<b>BAB TIGA :       METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Lokasi Penelitian.....	22
3.3 Informan Penelitian.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4.1 Wawancara Mendalam.....	23
3.4.2 Dokumentasi .....	23
3.4.3 Kajian Keputusan .....	24
3.5 Teknik Analisi Data .....	24
<b>BAB EMPAT :     HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Aceh Singkil : Kondisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Aceh Singkil Terhadap Identitas .....	26
4.2 Wacana Identitas Dalam Kampanye Pilkada Aceh Singkil 2017 .....	36
4.3 Pilkada Aceh Singkil : Politik Identitas dan Perilaku Memilih.....	49

<b>BAB LIMA :</b>	<b>PENUTUP</b>	
	5.1 Kesimpulan .....	59
	5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....		61
LAMPIRAN .....		
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....		



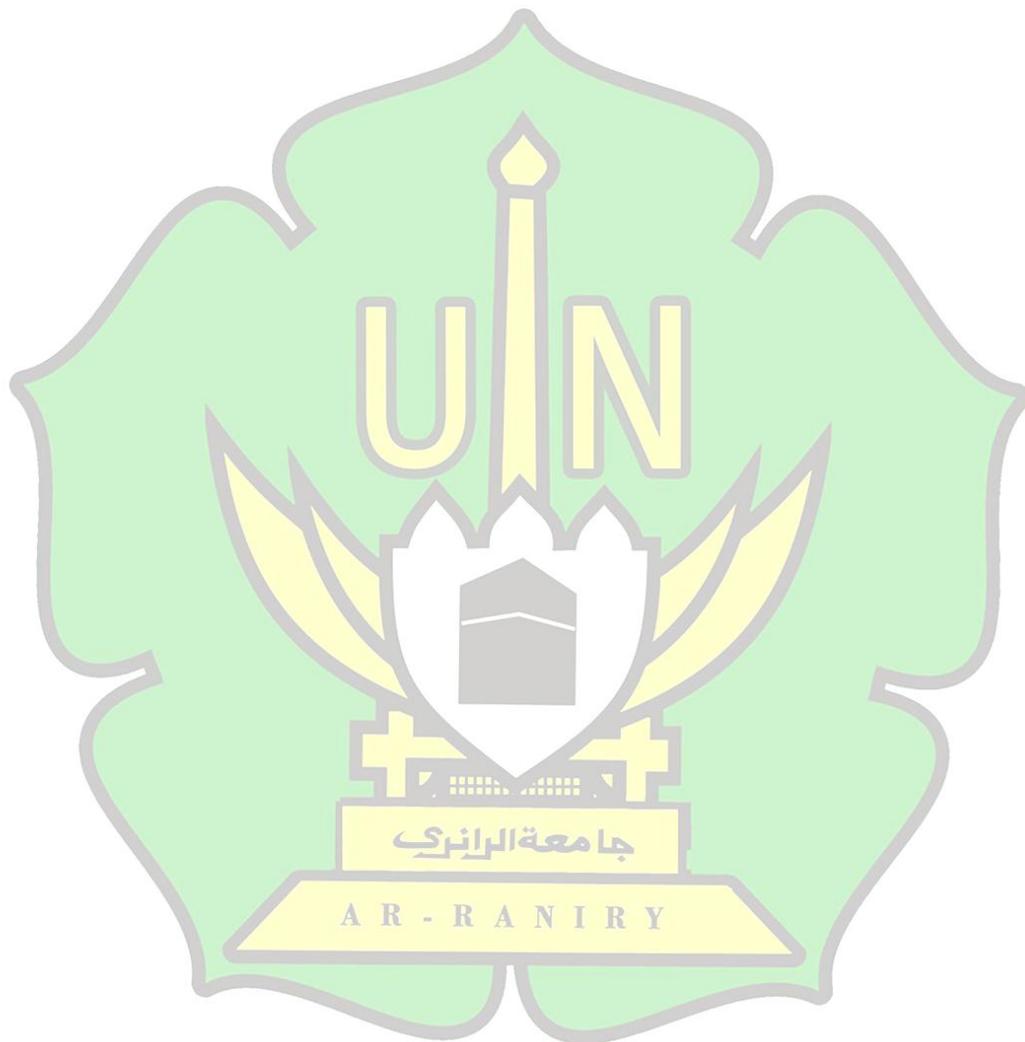
## DAFTAR TABEL

TABEL 4.1 Data jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kabupaten Aceh Sngkil tahun 2017.....	32
TABEL 4.2 Data presentase dan peringkat kemiskinan 23 kab/kota di Aceh (2016-2017) .....	32
TABEL 4.3 Jumlah penduduk menurut agama di anut di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2017.....	36
TABEL 4.4 Jumlah penduduk yang di anut suku di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2017.....	37
TABEL 4.5 Pemetaan kontestan pilkada Aceh Singkil menurut etnis tahun 2017 .....	41
TABEL 4.6 Marketing politik yang diperankan oleh kandidat pilkada tahun 2017 .....	42



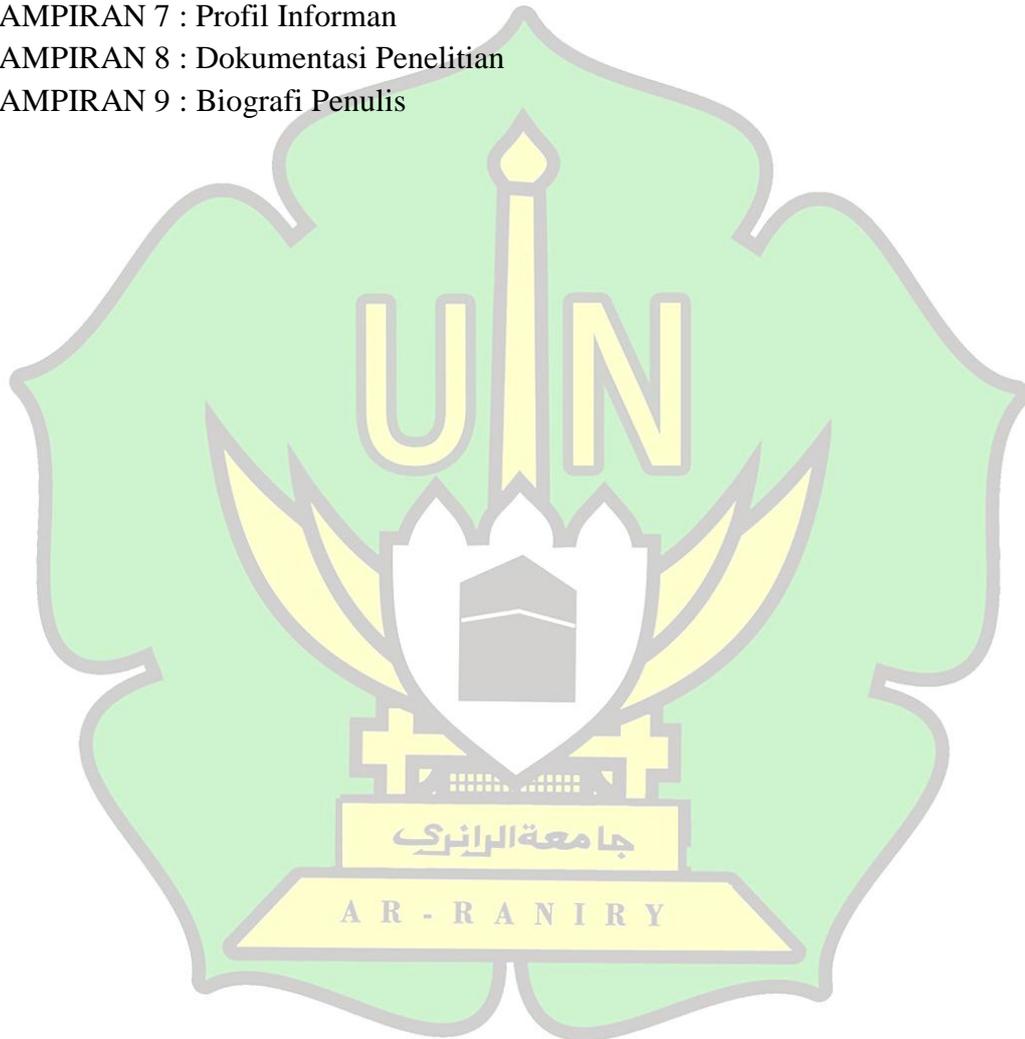
## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1 Diagram bulat suara kandidat pilkada Aceh Singkil pada 15 Februari 2017 .....	6
GAMABR 4.1 Perkembangan garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Singkil tahun (2013-2017) .....	33
GAMBAR 4.2 Presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Singkiltahun 2013-2017 .....	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Instrumen Penelitian
- LAMPIRAN 2 : Surat Permohonan Izin Penelitian
- LAMPIRAN 3 : Surat Balasan Izin Penelitian
- LAMPIRAN 4 : Daftar nama-nama Bupati Aceh Singkil
- LAMPIRAN 5 : Peta administrative Kabupaten Aceh Singkil
- LAMPIRAN 6 : Jumlah dan luas Kecamatan di Aceh Singkil
- LAMPIRAN 7 : Profil Informan
- LAMPIRAN 8 : Dokumentasi Penelitian
- LAMPIRAN 9 : Biografi Penulis



# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan proses pelaksanaan pemilihan kepala daerah melalui pemilihan umum, yang mana rakyat dapat menentukan pilihannya secara langsung melalui pemungutan suara. Kepala daerah merupakan jabatan politik yang memimpin penyelenggaraan pemerintahan di suatu daerah tertentu. Dalam struktur politik di suatu daerah, kepala daerah merupakan kepala eksekutif daerah tersebut.

Sebelum tahun 2005, kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat melalui Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Pilkada pertama kali diselenggarakan pada bulan Juni 2005.

Pemilihan umum merupakan proses untuk mengisi jabatan politik tertentu. Pemilihan umum memiliki tiga tujuan utama yaitu; pertama sebagai mekanisme penyeleksian para pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum. Kedua, pemilu sebagai pemindahan konflik kepentingan dari masyarakat kepada badan-badan perwakilan rakyat melalui wakil-wakil yang terpilih atau partai yang memenangkan kursi sehingga integrasi masyarakat tetap terjamin. Ketiga, pemilu

sebagai sarana memobilisasi, menggerakkan atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik.<sup>1</sup>

Pemilu dan demokrasi merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Demokrasi merupakan suatu sistem yang dasarnya diterapkan oleh hampir seluruh negara di dunia pada saat ini. Kebebasannya yang sangat realistis meletakkan rakyat sebagai ujung tombak berdirinya suatu negara membuat demokrasi mudah diterima masyarakat. Sejarah mengenai demokrasi memiliki buntut yang sangat panjang dan membedah sejarah demokrasi dunia. Suatu pemerintahan yang menggunakan prinsip demokrasi akan menjadikan pemerintahannya dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Model sistem tersebut dianut oleh Indonesia pasca Orde Baru. Bahkan keran demokrasi terbuka sampai dengan tingkat lokal, begitu pula dengan Kabupaten Aceh Singkil.

Sebelum Aceh Singkil menjadi daerah otonom, Aceh Singkil merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Selatan. Makmur Syahputra Bancin dipercayakan sebagai Pembantu Bupati Aceh Singkil pada tahun 1996–1999. Ketika status Wilayah Pembantu Bupati Singkil berubah status menjadi Daerah Otonom Aceh Singkil pada tanggal 29 April 1999, Makmur Syahputra Bancin dipercayakan menjadi Pj. Bupati Aceh Singkil mulai Tahun 1999 s/d 2000. Kemudian pada Tahun 2000 terbentuklah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Aceh Singkil yang sekarang berganti nama Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Singkil dan

---

<sup>1</sup> Prihatmoko, 2003. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hml.19.

resmi memilih H. Makmur Syahputra Bancin, SH. MM menjadi Bupati Aceh Singkil untuk periode 2000 s/d 2005.<sup>2</sup>

Kabupaten Aceh Singkil terbentuk pada tahun 1999 dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Singkil. Pasca keluarnya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, Pilkada di Aceh pertama kali dilaksanakan pada tahun 2006 tepatnya tanggal 11 Desember 2006 secara serentak dengan Pilkada di 19 Kabupaten / kota di Aceh termasuk Kabupaten Aceh Singkil.<sup>3</sup>

Pada Pilkada Aceh Singkil tahun 2006 yang diselenggarakan pada tanggal 11 Desember 2006, pasangan calon bupati dan wakil bupati Aceh Singkil atas nama Makmur Syahputra Bancin dan Khazali memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan kepala daerah, sehingga pasangan tersebut ditetapkan sebagai bupati dan wakil bupati Aceh Singkil untuk periode 2007-2012.

Makmur Syahputra Bancin merupakan putra daerah asli Aceh Singkil, beliau bermarga Bancin dan lahir di Penanggalan, yang kini sudah menjadi wilayah Kota Subulussalam setelah pemekaran Kota Subulussalam dari Kabupaten Aceh Singkil. Makmur Syahputra Bancin menjabat sebagai bupati Aceh Singkil selama dua periode, yaitu periode pertama tahun 1999-2005 dan periode kedua tahun 2007-2012. Namun, Makmur Syahputra Bancin meninggal dunia pada tahun 2011

---

<sup>2</sup><https://aceh.tribunnews.com/2011/10/15/makmur-saputra-tak-sempat-menagih-janji> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<sup>3</sup><https://kip.acehprov.go.id/data-fakta-pilkada-aceh-2006-dan-2012/> (diakses pada tanggal 19 Juli 2019)

sebelum habis masa periode menjabat sebagai bupati dan selanjutnya jabatan bupati Aceh Singkil digantikan oleh wakilnya Khazali.<sup>4</sup>

Pada Pilkada Aceh Singkil tahun 2012, pasangan calon bupati dan wakil bupati Aceh Singkil H. Syafriadi Manik, SH dan Dul Musrid memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan.<sup>5</sup> H. Syafriadi Manik, SH merupakan asli putra daerah Aceh Singkil bermarga Manik.

Pada Pilkada Aceh Singkil tahun 2017 pasangan calon bupati dan wakil bupati Aceh Singkil Dul Musrid dan Sazali atau sering disingkat Dulsaza memperoleh suara terbanyak dalam pemilihan bupati di Aceh Singkil.<sup>6</sup> Selama kampanye sebelum proses pemungutan suara pada Pilkada Aceh Singkil 2017 tersebut, bermunculan isu di kalangan masyarakat bahwa Dul Musrid bukan orang asli Aceh Singkil atau bukan bersuku Singkil.

Dengan melihat kemenangan Dul Musrid sebagai bupati Aceh Singkil pada Pilkada Aceh Singkil tahun 2017 tersebut di atas yang meskipun selama masa kampanye beliau diisukan sebagai orang yang bukan bersuku Singkil menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Mengingat, ini merupakan salah satu bentuk dari wacana identitas dengan menggunakan isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Melihat apa yang terjadi pada Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 yang mana wacana identitas sangat didengungkan oleh pendukung salah satu pasangan calon

---

<sup>4</sup><https://aceh.tribunnews.com/2011/10/16/bupati-aceh-singkil-meninggal> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<sup>5</sup><https://www.tribunnews.com/regional/2012/04/10/cabup-safriadi-dulmusrid-menang-di-singkil> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<sup>6</sup><https://aceh.tribunnews.com/2017/02/24/dulsaza-menang-di-singkil> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Istilah pribumi dan non pribumi menjadi isu dalam konteks pilkada DKI Jakarta 2017<sup>7</sup>. Pasca pelantikan Anies Baswedan menjadi Gubernur DKI Jakarta, istilah pribumi tersebut kemudian terdengar atas ucapan Anies Baswedan dalam pidatonya di halaman Balai Kota Jakarta, "dulu kita semua pribumi ditindas dan dikalahkan, kini telah merdeka, saatnya menjadi tuan rumah di negeri sendiri!"<sup>8</sup>.

Wacana identitas bukan mainan baru, di negara yang sudah maju sekali pun wacana identitas kadang dimainkan. Di Indonesia wacana identitas bukan barang baru. Wacana identitas sering digunakan calon atau pendukung calon untuk memenangkan pemilihan tertentu. Masyarakat digiring untuk tidak lagi melihat program dan kinerja calon pemimpin, tapi dengan isu-isu SARA.

Pribumi yang dimaksud di sini adalah penduduk asli kelahiran Aceh Singkil dan bersuku yang ada di Aceh, sedangkan non pribumi ialah penduduk yang bukan kelahiran di Aceh Singkil dan bukan bersuku di Aceh tetapi suku Jawa atau keturunan Jawa, meskipun suatu penduduk tersebut kelahiran Aceh Singkil tetapi bersuku Jawa atau keturunan Jawa, penduduk tersebut tetap non pribumi. Bahwa hal tersebut adalah hal logika umum sepengetahuan masyarakat awam dan masyarakat yang berpengetahuan tentang politik identitas pribumi dan non pribumi.

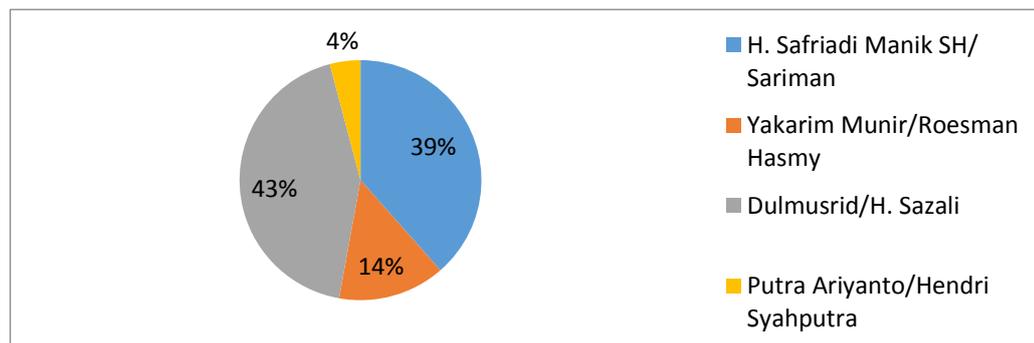
Berbeda halnya di Aceh Singkil wacana identitas pribumi dan non pribumi tidak berlaku bagi masyarakat awam maupun masyarakat yang berpendidikan.

<sup>7</sup><https://www.jpnn.com/news/pilkada-dki-di-antara-isu-pribumi-dan-nonpribumi> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<sup>8</sup><https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/18/08444021/polemik-kata-pribumi-di-awal-kepemimpinan-anies-baswedan?page=all> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

Istilah pribumi dan non pribumi bukan menjadi tolak ukur dalam kemenangan Pilkada Aceh Singkil tahun 2017.

Daftar kandidat yang maju dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Aceh Singkil pada 15 Februari 2017, yaitu:



Sumber : Gambar 1.1 Diagram bulat suara kandidat Pilkada Aceh Singkil pada 15 Februari 2017<sup>9</sup>

Dari empat kandidat tersebut yang sangat menonjol adalah kandidat nomor urut satu dan tiga, dimana nomor urut satu ialah penduduk pribumi asli putra Aceh Singkil dan nomor urut tiga non pribumi suku Jawa. Kemenangan Pilkada di Aceh Singkil tidak dipengaruhi oleh wacana identitas dengan dibuktikan pilkada 2017 tersebut dimenangkan oleh Dul Musrid yang bukan bersuku Aceh melainkan suku Jawa.

Di Aceh Singkil terdiri dari 11 kecamatan yang mayoritas masyarakatnya kelahiran Aceh Singkil berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Singkil. Data Pemilih Tetap (DPT) pilkada Aceh Singkil 2017, pemilih laki-laki berjumlah

<sup>9</sup> <https://aceh.tribunnews.com/2017/02/15/dulmusrid-unggul- sementara-di-aceh-singkil> (di akses pada 21 September 2018)

35.103 orang dan perempuan 35.750 orang dengan total 70.853 pemilih.<sup>10</sup> Penduduk asli Aceh Singkil adalah Suku Singkil, Aneuk Jame dan Haloban, sedangkan yang lainnya adalah pendatang dan menetap di Aceh Singkil serta mempunyai garis keturunan yang lahir di Aceh Singkil.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil wilayah Aceh Singkil. Disini saya bermaksud suku Aceh adalah penduduk pribumi dan suku Jawa adalah non pribumi. Maka menarik diteliti tentang **“Wacana Identitas Dan Pilkada Aceh Singkil Tahun 2017”**

## 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh Singkil terhadap identitas?
- b. Bagaimana wacana identitas digunakan kandidat dalam pilkada Aceh Singkil ?
- c. Bagaimana pengaruh wacana identitas terhadap perilaku pemilih pada pilkada Aceh Singkil?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh Singkil terhadap identitas.
- b. Untuk mengetahui wacana identitas digunakan kandidat dalam pilkada Aceh Singkil

---

<sup>10</sup> <http://kip.acehprov.go.id/ini-rincian-jumlah-pemilih-di-kabupatenkota/> (di akses pada 28 September 2018)

- c. Untuk mengetahui pengaruh wacana identitas terhadap perilaku pemilih pada pilkada Aceh Singkil.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
  - 1. Untuk menambah, memperdalam serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan.
  - 2. Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Secara praktis
  - 1. Untuk peneliti dapat menambah wawasan terkait kecenderungan masyarakat terhadap pandangan melihat sosok pemimpin daerah memilih dalam pilkada Aceh Singkil tahun 2017, dan peneliti ini dapat menjadi sumber pemikiran khususnya bidang ilmu politik
  - 2. Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk masyarakat dan mahasiswa khususnya bidang ilmu politik

#### **1.5 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini ada beberapa kutipan referensi penelitian terdahulu yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian, banyak penelitian-penelitian mengenai politik identitas tentang kemenangan calon kandidat kepala daerah di antaranya pertama, seperti yang dilakukan oleh Saradi Wantona, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,

Institut Pertanian Bogor, dengan judul penelitiannya, “Praktik Politik Identitas Dalam Dinamika Politik Lokal Masyarakat Gayo”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai faktor-faktor kemenangan calon kandidat kepala daerah yang menang dalam pemilihan umum yang berlangsung di Gayo.

Dengan memperhatikan konsep-konsep pemenangan di antaranya diperlukan modal sosial yang tinggi untuk menarik simpati masyarakat terhadap calon kandidat yang bertarung dalam kontes politik yang bisa disebut dengan pemilihan umum. Konsep politik yang dilakukan dalam bentuk investasi sosial, yakni sebagai aktivis dan syiar agama sedangkan jaringan aktor dibangun melalui pimpinan partai politik, pengusaha dan elit politik. Praktik politik identitas yang mengatasnamakan sentimen belah Uken dan Toa adalah bagian dari membunuh karakter lawan politik saat pilkada berlangsung untuk tujuan aktor dalam mencapai suatu kemenangan.<sup>11</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fikri Adrian, Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul Skripsi “Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Studi Pemilihan Gubernur DKI Jakarta)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai kemenangan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2012.

Dalam penelitian ini menjelaskan prilaku politik dari etnis tertentu dalam hubungannya dengan preferensi calon kepala daerahnya, sekaligus untuk melihat pola-pola mobilisasi etnis dalam pemilihan Gubernur secara langsung di Daerah

---

<sup>11</sup> Saradi Wantona, Rilus A. Kinseng, dan Sofyan Sjaf, *Praktik politik identitas dalam dinamika politik lokal masyarakat gayo*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol 6 No 1 April 2018, hal 79-87| 81.

Khusus Ibukota (DKI) Jakarta 2012. Melalui analisis ini diharapkan dapat menjadi sebuah parameter perilaku antar etnis dalam ajang pemilihan Gubernur Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta 2012.

Sentimen etnis yang dilakukan dalam pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2012 yang diperankan oleh pasangan Joko Widodo – Basuki Tjahaja Purnama. Meskipun Jokowi tidak secara khusus mengidentifikasi diri sebagai sosok dari suku Jawa dan daerah Surakarta, sentimen itu tetap melekat padanya. Latar belakang Jokowi sebagai Walikota Surakarta dinilai banyak sebagai representasi figur dari Jawa dibandingkan dengan nama calon lain yang juga berasal dari etnis yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Setiap kampanye politik adalah suatu usaha hubungan para calon kandidat dengan masyarakat atau lebih tepat disebut sebagai objek politiknya. Tugasnya adalah membujuk sejumlah pemberian suara yang sudah terdaftar untuk mendukung para calon kandidat kepala daerah yang akan mencalonkan dirinya dalam pemilihan umum kepala daerah untuk mendukungnya. Ada beberapa konsep yang akan dipersiapkan para calon kandidat kepala daerah. Seperti yang dijelaskan diatas politik identitas dilakukan untuk mencapai suatu tujuan kemenangan di Pemilihan Kepala Daerah. Namun penelitian saya akan menjelaskan tentang politik identitas tidak mempengaruhi kemenangan pemilu lokal di Aceh Singkil.

---

<sup>12</sup> Fikri Adrian, 2013. *Identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah (studi pemilihan Gubernur DKI Jakarta)*. Skripsi program studi ilmu politik universitas islam negeri syarif hiayatullah Jakarta.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan kertas karya ini, penulis membagi pokok pembahasan dalam 5 (lima) BAB, dan pembahasan dibagi ke dalam beberapa sub bab. Sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

### **BAB SATU : Pendahuluan**

Menguraikan alasan pemilihan judul, 1. Latar belakang masalah, 2. Rumusan masalah, 3. Tujuan penelitian, 4. Manfaat penelitian, 5. Penelitian terdahulu, 6. Sistematika pembahasan.

### **BAB DUA : Landasan Teori**

Menguraikan tentang 1. Politik identitas, 2. Budaya politik

### **BAB TIGA : Metode Penelitian**

Menguraikan 1. Jenis penelitian, 2. Lokasi penelitian, 3. Informasi penelitian, 4. Teknik pengumpulan data terbagi wawancara mendalam, dokumentasi, dan kajian kepustakaan, 5. Teknik pengolahan dan analisis data

### **BAB EMPAT : Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

1. Aceh Singkil : Kondisi sosial dan budaya masyarakat Aceh Singki terhadap identitas, 2. Wacana identitas dalam kampanye Pilkada Aceh Singkil 2017, 3. Pilkada Aceh Singkil : Politik identitas dan perilaku memilih

### **BAB LIMA : Penutup**

Berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan

## BAB DUA

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Politik Identitas

Dalam studi pasca-kolonial politik identitas sudah lama digeluti. Pemikir seperti Ania Loomba, Homi K. Bhabha dan Gayatri C Spivak. Mereka dirujuk karena sumbangsuhnya dalam meletakkan politik identitas sebagai ciptaan dalam wacana sejarah dan budaya. Sementara dalam literatur ilmu politik, politik identitas dibedakan secara tajam antara identitas politik dengan politik identitas. Identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam ikatan suatu komunitas politik sedangkan politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumber dan sarana politik.

Politik identitas sebagai sumber dan sarana politik dalam pertarungan perebutan kekuasaan politik sangat dimungkinkan dan kian mengemuka dalam praktek politik sehari-hari. Karena itu para ilmuwan yang bergelut dalam wacana politik identitas berusaha sekuat mungkin untuk mencoba menafsirkan kembali dalam logika yang sangat sederhana dan lebih operasional. Misalnya saja Agnes Heller mendefinisikan politik identitas sebagai gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan sebagai suatu kategori politik yang utama. Sedangkan Donald L Morowitz (1998), pakar politik dari Univeritas Duke, mendefinisikan: <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhtar Haboddin, "Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal" Jurnal Studi Pemerintahan Vol.3 No.1 Februari 2012, hal. 119

Politik identitas adalah memberikan garis yang tegas untuk menentukan siapa yang akan disertakan dan siapa yang akan ditolak. Agnes Heller maupun Donald L Morowitz memperlihatkan sebuah benang merah yang sama yakni politik identitas dimaknai sebagai politik perbedaan.

Politik identitas biasanya digunakan oleh para pemimpin sebagai retorika politik dengan sebutan kami bagi “orang asli” yang menghendaki kekuasaan dan mereka bagi “orang pendatang” yang harus melepaskan kekuasaan. Jadi, singkatnya politik identitas sekedar untuk dijadikan alat memanipulasi - alat untuk menggalang politik - guna memenuhi kepentingan ekonomi dan politiknya”.<sup>2</sup>

Sebuah kronologi memasukan interpretasinya kedalam penjelasan Indonesia yang dominan tentang pemberontakan Darul Islam datang dari Nazaruddin Syamsuddin ( *The republican revolt*, 198, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia 1990), yang menggambarkannya sebagai primordialisme Aceh yang keras kepala dan merintangi integrasi nasional. M. Isa Sulaiman suka membaca keseluruhan priode itu sebagai suatu perjuangan dalam diri Aceh sendiri, suatu pejuang bagi moderinitas yang tengah memunculkan diri.<sup>3</sup>

Tetapi berbeda dari Nazaruddin, Isa menulis tentang Aceh dari dalam , dan ia tidak mau membiarkan diri dirundung duka. Para radikal yang menundukkan para bangsawan pada tahun 1946, dan yang kemudian menentang Jakarta pada tahun 1950-an, adalah orang-orang yang sukses karena perjuangan sendiri dan yang bangkit dari kalangan rakyat biasa. Mereka mendidik diri sendiri dalam pondok-

---

<sup>2</sup> Muhtar Haboddin, “Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal” Jurnal Studi Pemerintahan Vol.3 No.1 Februari 2012, hal. 120

<sup>3</sup> Henk Sculte Nordholt dan Gerry Van Klinken. 2007. *Politik local di Indonesia*. Jakarta : yayasan obor Indonesia, KITLV-Jakarta, hlm. 44

pondok pesantren pada tahun 1930-an karena orang-orang Belanda dan bangsawan Aceh bersekongkol untuk menghalangi kebangkitan mereka. Fakta bahwa mereka sendiri belakangan menggunakan gaya kepemimpinan patrimonial yang sama seperti orang-orang yang dulu mereka tentang, mencetuskan pergolakan-pergolakan baru dari jajaran mereka sendiri. Dengan demikian pandangan Isa, heroisme Aceh yang karakteristik itu mungkin menjadi penyebab pertumpahan darah, tetapi yang jelas sifatnya bukan genetik.

Tidak mau tunduk pada ideology – entah Indonesia nasionalis, Aceh, atau keagamaan. Akurasi dan keseimbangan adalah segala-galanya. Angkatan bersenjata Indonesia maupun GAM melakukan pembunuhan terhadap para aktivis dan akademisi sipil yang tidak mereka sukai.<sup>4</sup>

Ras memiliki jejak asal dari wacana biologi Darwinisme sosila yang menekankan “garis keturunan” dan “tipe orang”. Ras mengacu pada cirri-ciri biologis dan fisik, salah satu yang paling jelas adalah warna kulit. Ciri-ciri yang sering dikaitkan dengan “kecerdasan” dan “kemampuan” ini digunakan untuk mementingkan berbagai kelompok “ras” dalam suatu jenjang sosial dan superioritas maupun subordinasi material. Penggolongan berdasarkan ras (yang diciptakan dan menciptakan kuasa) ini merupakan akar rasisme.<sup>5</sup>

*Menerima gagasan bahwa “warna” kulit (seberapa pun tidak bermakna) memiliki basis material yang sangat terbatas dalam biologi berarti membuka kemungkinan untuk terlibat dengan teori signifikasi yang dapat menekan kelenturan dan kekosongan penanda “ras”, juga kerja ideologi yang mesti dilakukan untuk mengubahnya menjadi penanda “ras” sebagai kategori politik yang terbuka, sebab*

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 45

<sup>5</sup> Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Jogjakarta : BENTANG (PT. Bentang Pusaka, hlm. 254

*pertarunganlah yang menentukan definisi “ras” manakah yang akan menang dan prasyarat-prasyarat yang membuatnya bertahan atau pudar.<sup>6</sup>*

Orang-orang Afrika-Karibia di Inggris, Afrika-Amerika, dan Aborigin di Australia mengisi pekerjaan-pekerjaan bergaji rendah dan tidak trampil, serta dirugikan dalam pasar perumahan, sekolah, dan representasi media dan budaya.<sup>7</sup> Sementara orang Asia di Inggris mungkin menjadi warga negara kelas dua, orang Inggris Raya kulit hitam menempati jenjang ketiga. Orang Asia di Inggris distereotipkan sebagai dokter dan penjaga toko, sementara pemuda Afrika – Karibia di Inggris diberi peran penjahat.

Makna ras berubah seiring waktu dan seluruh tempat. Sebagai misalnya ada pendapat (Barker, 1982) bahwa “rasisme baru” di Inggris tidak berlandaskan wacana biologi mengenai keunggulan sebagaimana apartheid di Afrika Selatan, melainkan berdasarkan perbedaan budaya yang menyingkirkan orang kulit hitam agar tidak menjadi bagian sepenuhnya dari bangsa.<sup>8</sup>

Etnisitas merupakan konsep *relasional* yang terkait dengan kategori-kategori identifikasi diri dan askrisin sosial. Apa yang kita pikir sebagai identitas kita tergantung pada apa yang kita pikir *bukan* identitas kita.

*Jika subjek kulit hitam dan pengalaman kulit hitam tidak distabilkan oleh Alam atau jaminan-jaminan esensial lain, maka pastilah mereka dikonstruksi secara historis, kultural, dan politis konsep-konsep yang menunjukkan hal ini adalah “etnisitas”. Istilah etnisitas mengakui peran sejarah, bahasa, dan budaya dalam penciptaan subjektivitas*

---

<sup>6</sup> Gilroy, P. 1987. *There Ain't No Black in the Union Jack*. London : Unwin Hyman, hlm 38-39

<sup>7</sup> Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Jogjakarta : BENTANG (PT. Bentang Pusaka, hlm. 256

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 257

*dan identitas, juga mengakui kenyataan bahwa semua wacana itu ditempatkan, diposisikan, disituasikan, dan bahwa semua wacana itu ditempatkan, diposisikan, disituasikan, dan bahwa semua pengetahuan bersifat kontekstual.*<sup>9</sup>

Antara ras, etnisitas, bangsa, kelas, umur, dan gender sehingga identitas budaya mesti dipahami dalam pengertian artikulasi wacana yang saling-silang ini. Gagasan ras, etnisitas, dan bahasa haruslah diteliti dalam kerangka bahwa yang satu tergantung pada yang lain, sebagai contoh kemurnian etnis suatu bangsa sebagaimana dinyatakan oleh wacana nasionalis dan peran yang dimainkan oleh metafora gender dalam penyusunan identitas bangsa. Pendapat antiesensialis yang mengatakan bahwa identitas-identitas tersebut terbentuk di dalam dan melalui wacana membuat persoalan representasi menjadi masalah utama ras, etnisitas, dan bangsa.<sup>10</sup>

Indonesia yang merdeka bukanlah suatu negara yang berdiri di atas suatu golongan, agama, atau suku tertentu saja. Gagasan tentang kesatuan bangsa ini dibakukan dalam dasar negara kita, Pancasila. Gagasan ini lahir dengan melihat kenyataan Indonesia memiliki masyarakat yang pluralis: multi etnis, multi kultur, multi religi, dan multi bahasa. Pluralisme adalah suatu keniscayaan (*given*) yang memiliki keelokan dalam hidup manusia yang diberikan oleh Tuhan.<sup>11</sup>

Castells menyebut tiga bentukan pembangunan identitas :

- a. Identitas legitimasi (*legitimizing identity*) yang diperkenalkan oleh sebuah institusi yang mendominasi suatu masyarakat untuk merasionalisasikan dan

<sup>9</sup> Hall, S. 1996. "Gramsci's Relevance for the Study of Race and Ethnicity" dalam D. Morley dan D.-K Chen (ed) *Stuart Hall*. London : Routledge, hlm 446

<sup>10</sup> Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Jogjakarta : BENTANG (PT. Bentang Pusaka, hlm. 293

<sup>11</sup> Ahmad Syafii marif, 2012. *Politik identitas dan masa depan pluralism kita*. Jakarta : yayasan abad demokrasi. hal. 77

melanjutkan dominasinya terhadap aktor-aktor sosial, misalnya suatu institusi negara yang mencoba meningkatkan identitas kebangsaan anggota masyarakat.

- b. Identitas resisten (*resistance identity*) pembentukan identitas oleh aktor-aktor sosial yang dalam kondisi tertekan dengan adanya dominasi dan stereotype oleh pihak-pihak lain sehingga sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dari pihak yang mendominasi, dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup kelompok atau golongan.
- c. Identitas proyek (*project identity*) di mana aktor-aktor sosial membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mentransformasi struktur masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, terjadi ketika sekelompok aktivis feminisme berusaha membentuk identitas baru perempuan, menegosiasikan ulang posisi perempuan dalam masyarakat, dan akhirnya merubah struktur masyarakat secara keseluruhan dalam memandang peranan perempuan.<sup>12</sup>

Proses rekrutmen kepemimpinan di daerah cenderung didasarkan pada parameter-parameter primordialisme yang memfasilitasi semakin berkembangnya semangat kedaerahan dan kesukuan.<sup>13</sup> Bangkitnya atau munculnya politik identitas di berbagai daerah dipicu oleh adanya demokratisasi dan desentralisasi dalam konteks implementasi otonomi daerah yang nyata. Namun apabila diselami lebih dalam, bangkitnya politik identitas, adalah

<sup>12</sup> Dr. Sri Astuti Buchari, M.Si, 2014 *kebangkitan etnis menuju politik identitas*, Jakarta : yayasan pusaka obor Indonesia, hlm 23

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 25

persoalan menunggu momentum. Dan momentum tersebut adalah reformasi, demokrasi dan otonomi.<sup>14</sup>

## 2.2 Wacana Identitas

Analisis wacana menantang kita untuk bergerak dari melihat bahasa sebagai bentuk abstrak menjadi melihat bahasa sebagai kesatuan yang memiliki makna dalam persepsi sejarah, sosial dan politik tertentu. Secara lebih signifikan, bahasa atau kata-kata kita digunakan untuk menyampaikan makna dalam arti yang lebih luas dan makna yang disampaikan dengan kata-kata kita yang diidentifikasi dalam kondisi sosial, politik dan sejarah. Kata-kata kita tidak pernah netral. Kita seharusnya tidak lagi berbicara atau membaca / mendengar kata-kata orang lain tanpa berusaha menyadari makna yang mendasari kata-kata itu. Kata-kata kita berpotensi untuk dipolitisir meski kita pun tidak menyadari, karena kata-kata kita memiliki kekuatan yang mencerminkan kepentingan bagi mereka yang menggunakannya. Kelayakan umum, pemerintahan, editor, bahkan keluarga dan ilmuwan, memainkan peran penting dalam membentuk isu dan dalam menetapkan batas-batas wacana yang dianggap relevan dengan kepentingan mereka. Salah satu atribut utama dari wacana dominan adalah kekuatan untuk menafsirkan kondisi, isu dan peristiwa yang mendukung kaum elit.<sup>15</sup>

Wacana mengacu pada ekspresi diri dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain, wacana merupakan cara untuk mengetahui, melihat dan mengalami dunia. Oleh karena itu, wacana dapat digunakan untuk penegasan kekuasaan dan

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 26

<sup>15</sup> Romel Noverino. "Kajian analisis wacana kritis buku cerita anak dwi bahasa". *Uns Journal Of Language Studies* Volume 04, Number 01, 2015. Hlm. 41-42

pengetahuan, serta dapat digunakan untuk mempertahankan diri dan mengeritik. Wacana yang digunakan dalam konteks sehari-hari berperan dalam membangun kekuasaan dan pengetahuan dengan tujuan untuk menyusun regulasi dan normalisasi, untuk pengembangan hubungan pengetahuan dan kekuasaan baru, dan hegemoni (pengaruh kekuasaan atau otoritas dari satu bangsa atas bangsa yang lain). Mempelajari dan menganalisis teks tulisan dan lisan untuk mengungkapkan sumber diskursif kekuasaan, dominasi, legitimasi, ketimpangan dan serta bagaimana sumber ini diproduksi, dipertahankan, direproduksi dan ditransformasikan dalam konteks sosial, ekonomi, politik dan sejarah yang spesifik.<sup>16</sup>

### **Wacana Identitas Dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial**

Identitas merupakan hal yang fundamental pada setiap interaksi sosial dan selanjutnya menentukan bentuk interaksi sosialnya. Lan mengatakan bahwa setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial. Menurut Jeffry Weeks ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa identitas perlu dan pantas mendapat perhatian besar. Pertama, dalam hidup sehari-hari orang tidak pernah lupa baik secara langsung maupun tidak langsung menanyakan “anda siapa?” kepada seseorang yang baru dikenalnya. Ini merupakan pertanyaan yang paling mendasar dalam setiap interaksi sosial. Dengan pertanyaan demikian ia tidak sekedar ingin tahu tentang nama, alamat, tapi bertanya tentang identitas orang itu. Kalau orang yang ditanya itu gagal menjawab pertanyaan itu, berarti ia gagal dalam menampilkan

---

<sup>16</sup> *Ibit.*, Hlm. 43-46

identitasnya, sekaligus gagal menghadirkan diri sebagai subjek. Subjektivitas merupakan landasan pertama dalam setiap interaksi sosial. Kedua, identitas adalah tentang tentang *sense of belonging*, tentang persamaan dengan sejumlah orang dan tentang apa yang membedakan kamu dengan lainnya. Sebagai suatu yang paling mendasar, identitas memberikan kamu rasa tentang lokasi pribadi, inti yang stabil bagi individualitas kamu.<sup>17</sup>

Dalam bidang sosiologi, konsep identitas mengacu kepada struktur keanggotaan kelompok, seperti peranan sosial, kategori dan ciri yang dapat menunjukkan seorang individu dalam suatu kelompok tertentu. Seseorang yang beridentitas sama mempunyai persamaan kebudayaan, institusi-institusi dasar seperti agama, bahasa, organisasi sosial dan politik. Diantara mereka tumbuh kesadaran dan perasaan “kekitaan” (*esprit de corps*). Secara umum, konsep identitas mengacu kepada kategori dan ciri yang dapat *the self*, yaitu menerangkan apa dan siapa seseorang itu. Hal ini sebagaimana yang didefinisikan oleh Hogg dan Abrams, dan Jenkins.

Menurut Hogg dan Abrams di dalam masyarakat sendiri secara hirarkis terstruktur kategori-kategori sosial; yang merupakan penggolongan orang menurut Negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama dan lain sebagainya. Di dalam masing-masing kategori sosial tersebut melekat suatu kekuatan, status dan martabat yang pada akhirnya memunculkan suatu struktur

---

<sup>17</sup> Fitri Eriyanti, “Dinamika posisi identitas etnis tionghoa dalam teori identitas sosial” DEMOKRASI vol. V No. 1 tahun 2006. Hlm. 25

sosial yang khas dalam masyarakat, yaitu struktur yang menentukan kekuatan dan status hubungan antar individu dan kelompok.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Hogg, Michael and Dominic Abram. 1988. Op Cit.; sarwono, S.W. 1999. "Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial". Jakarta : Balai Pustaka. Hlm. 28-29.

## **BAB TIGA**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat mendeskripsikan dan lebih cenderung menggunakan analisis. Penggunaan data kualitatif tersebut dimaksud untuk mempertajam dan sekaligus memperkaya analisis kualitatif itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif dikenal ada dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model strategi analisis deskriptif kualitatif dan model strategi analisis verifikatif kualitatif.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Singkil. Aceh Singkil adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Aceh Singkil terdiri dari 11 Kecamatan antara lain ; Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Gunung Meriah, Simpang Kanan, Danau Paris, Singkohor, Kota Baharu dan Suro Makmur, terdiri 116 gampong. Fokus dalam penelitian ini di Kecamatan Gunung Meriah, karena di Kecamatan Gunung Meriah jumlah penduduknya lebih banyak dari pada kecamatan yang lain. Dan juga penduduk di Gunung Meriah memiliki berbagai suku.

### 3.3 Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mengerti mengenai penelitian ini, sehingga mereka dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya. Informan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Dul Musrid (Bupati Aceh Singkil Priode 2017-2022)
2. Tokoh adat Masyarakat Suku Singkil
3. Tokoh Masyarakat Jawa
4. Masyarakat Aceh Singkil
5. Tim Sukses

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Proses untuk memperoleh data diantaranya ada dua yaitu:

#### 3.3.1 Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam merupakan suatu metode yang dilakukan secara lisan dan tatap muka terhadap responden atau subjek peniliti. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survei.

#### 3.3.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain serta salah satu cara untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang di tulis atau dibuat langsung oleh subjek

yang bersangkutan. Sedangkan kajian keputusan sangat diperlukan dalam penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah ada.

### 3.3.3 Kajian Kepustakaan

Dalam kajian kepustakaan dimuat uraian penelitian terdahulu yang relevan untuk aspek – aspek penelitian yang akan dilakukan. Semakin banyak argumentasi – argumentasi hasil penelitan sebelumnya yang digunakan maka argumentasi tersebut semakin dapat dipertanggung jawabkan. Penyusunan kajian pustaka ini membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang pengetahuan yang pernah diulas sebelumnya yang meliputi kegiatan menganalisis dan mengevaluasi laporan penelitian dan teori – teori yang nantinya dijadikan suatu landasan untuk penelitian yang akan dilakukan.

## 3.5 Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>1</sup> Tahapan-tahapan dalam menganalisa data skripsi ini adalah mengumpulkan data hasil wawancara dari beberapa sample. Setelah data dianalisis kemudian diambil suatu kesimpulan yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D...*, hlm, 244.

<sup>2</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 26.

Langkah-langkah untuk menganalisis data yaitu:

1. Peneliti menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara. Pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan laporan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca kemudian dipelajari dan ditelaah secara baik oleh peneliti, dan langkah selanjutnya adalah peneliti mereduksi data tersebut sehingga menjadi bahan yang relevan.
2. Peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bertujuan untuk keperluan mereformasikan, agar benar-benar sesuai dengan paradigma yang diinginkan oleh peneliti sendiri. Kemudian untuk menetapkan keabsahan data peneliti melakukan pemeriksaan data dengan menyusun data dalam bentuk satuan-satuan.
3. Penafsiran data, data yang sudah diberi kode, selanjutnya diberi penafsiran. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi melalui analisis komparasi (perbandingan) sepanjang tidak menghilangkan konteks aslinya dan pada hakikatnya pemaparan pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang penelitiannya sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep dan makna yang terkandung di dalam data penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm, 29

## BAB EMPAT

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Aceh Singkil : Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Aceh Singkil Terhadap Identitas

Aceh Singkil merupakan Kabupaten yang didirikan pada 20 April 1999 hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan, Aceh Singkil terdiri dari 11 Kecamatan dan 116 gampong. Beberapa kecamatan di Aceh Singkil yaitu, Kecamatan Kuala Baru, Singkil, Singkil Utara, Pulau Banyak, Pulau Banyak Barat, Gunung Meriah, Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, Singkohor dan Kota Baharu.

Selanjutnya secara garis besar melihat kondisi ekonomi di Kabupaten Aceh Singkil terlihat dari peneliti bahwa untuk daerah pegunungan seperti Kecamatan Gunung Meriah, Simpang Kanan, Danau Paris, Suro, Singkohor dan Kota Baharu Masyarakatnya lebih mayoritas petani kelapa sawit dan berdagang, sedangkan untuk wilayah perairan seperti Kecamatan Kuala Baru, Singkil, Singkil Utara, Pulau Banyak dan Pulau Banyak Barat itu masyarakatnya lebih mayoritas nelayan sungai dan nelayan laut. Sebahagian juga ada tukang becak, PNS, buruh serta berdagang kaki lima. Pernyataan ini juga didukung oleh narasumber yang diwawancarai.

*Masyarakat Aceh Singkil terdiri dari dua wilayah yaitu wilayah pegunungan dan wilayah perairan. Untuk masyarakat pegunungan itu lebih banyak bertani sedangkan untuk masyarakat perairan pada umumnya sebagai nelayan.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Frida Siska Sihombing, STP (Tim sukses nomor urut 03) Pada tanggal 28 September 2019

Wilayah Aceh Singkil yang begitu luas sehingga membentuk dua zona yang berbeda antara wilayah daratan dan wilayah perairan. Dimana masyarakat pegunungan memiliki mata pencaharian dengan bertani dan untuk wilayah perairan masyarakatnya memiliki mata pencaharian nelayan. Masyarakat ekonomi rendah biasanya menopang kehidupannya di antara bertani dan nelayan.

*Sumber daya alam yang belum terolah contoh ada dua penunjang ekonomi yang spektakuler menurut saya untuk Aceh Singkil yang pertama wilayah daratan itu ditopang oleh perkebunan mencakup Gunung Meriah, Simpang Kanan, Danau Paris, Suro, Singkohor, dan Kota Baharu ini saya anggap zona pertahanan strategis dalam ekonomi kerakyatan karena hampir 40 % masyarakat menggantungkan hidupnya di perkebunan. Kemudian yang kedua wilayah pesisir ini seperti Singkil, Singkil Utara, Kuala Baru, Pulau Banyak dan Pulau Banyak Barat ini menggantungkan hidupnya 50 % di sektor prikanan.<sup>2</sup>*

Bukan hana petani dan nelayan saja, peneliti juga melihat masyarakat Aceh Singkil memiliki pekerjaan seperti PNS, karyawan di perusahaan kelapa sawit swasta, berdagang, buruh, tukang becak dan lain-lain. Ada juga pengangguran sehingga Aceh Singkil pernah berada pada zona tertinggal di Pulau Sumatra.

Sebagian daerah pegunungan dan perairan mayoritas mata pencaharian atau bekerja masyarakat Aceh Singkil adalah Buruh/Karyawan/Pegawai. Status pekerjaan utama di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017. Berikut tabel.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Yakarim Munir (Kandidat nomor urut 02) Pada tanggal 25 September 2019

Data jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017

Status Pekerjaan Utama								
Tahun	Berusaha Sendiri	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap / Tidak Dibayar	Berusaha Dibantu Buruh Tetap / Dibayar	Buruh/ Karyawan/ Pegawai	Pekerja Bebas Di Pertanian	Pekerja Bebas Non Pertanian	Pekerja Keluarga	Total
2017	11.693	2.733	104	15.945	6.281	2.319	2.336	41.069

Sumber : Tabel 4.1 Data jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja menurut status pekerjaan utama di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017<sup>3</sup>

Bahwa buruh/ karyawan / pegawai merupakan status pekerjaan utama dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Melihat tabel tersebut, kondisi perekonomian masyarakat masih tergolong rendah. Aceh Singkil menjadi daerah termiskin urutan pertama pada tahun 2016 -2017 se-provinsi Aceh.

IDeAS : Data Persentase dan Peringkat Kemiskinan 23 Kabupaten/Kota di Aceh				
No	Kabupaten/Kota	Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen)		Perbandingan Tahun 2016 dengan 2017
		Tahun 2016	Tahun 2017	
1	Aceh Singkil	21,60	22,11	Naik
2	Gayo Lues	21,86	21,97	Naik
3	Pidie Jaya	21,18	21,82	Naik
4	Pidie	21,25	21,43	Naik
5	Bener Meriah	21,43	21,14	Turun
6	Aceh Barat	20,38	20,28	Turun
7	Simeulue	19,93	20,20	Naik
8	Subulussalam	19,57	19,71	Naik
9	Aceh Utara	19,46	19,78	Naik
10	Nagan Raya	19,25	19,34	Naik
11	Aceh Barat Daya	18,03	18,31	Naik
12	Sabang	17,33	17,66	Naik
13	Aceh Tengah	16,64	16,84	Naik
14	Bireuen	15,95	15,87	Turun
15	Aceh Besar	15,55	15,41	Turun
16	Aceh Timur	15,06	15,25	Naik
17	Aceh Tenggara	14,46	14,86	Naik
18	Aceh Jaya	15,01	14,85	Turun
19	Aceh Tamiang	14,51	14,69	Naik
20	Aceh Selatan	13,48	14,07	Naik
21	Lhokseumawe	11,98	12,32	Naik
22	Langsa	11,09	11,24	Naik
23	Banda Aceh	7,41	7,44	Naik

Ket: Data diolah dan Publikasi BPS RI Tahun 2018, yang diakses melalui situs [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Sumber : Tabel 4.2 Data Presentase dan Peringkat Kemiskinan 23 Kab/Kota di Aceh (2016-2017)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> BPS Aceh Singkil Dalam Angka 2018

Masyarakat Aceh Singkil dilihat dari segi perekonomiannya tidaklah terlalu membaik dari tahun ke tahun semakin meningkat angka kemiskinan yang terjadi pada tahun 2017, persentase penduduk miskin di Aceh Singkil sebesar 22,11 persen, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016 sebesar 21,60 persen. Dapat dilihat bahwa dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 tingkat kemiskinan di Aceh Singkil mengalami fluktuasi. Dari tahun 2013 sampai 2015 mengalami penurunan. Namun, dari tahun 2015 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Berikut perkembangan garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Singkil tahun 2013-2017.

Perkembangan Garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2013 – 2017



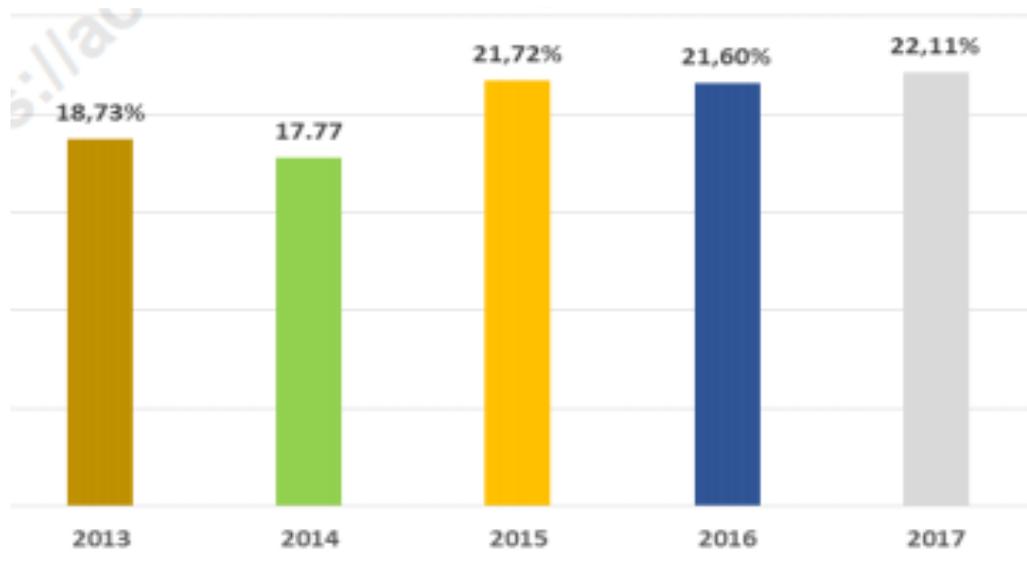
Sumber : Gambar 4.1 Perkembangan Garis kemiskinan di Kabupaten Aceh Singkil Tahun (2013 – 2017)<sup>5</sup>

<sup>4</sup> <http://www.bps.go.id>

<sup>5</sup> BPS Aceh Singkil dalam angka 2018

Selain garis kemiskinan, Kabupaten Aceh Singkil juga mengalami peningkatan terkait jumlah pengangguran. Berikut persentasi jumlah pengangguran di Aceh Singkil.

Presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2013 – 2017



Sumber : Gambar 4.2 Presentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2013 - 2017<sup>6</sup>

Dari data kemiskinan tersebut tingkat pengangguran di Aceh Singkil ada sekitar 3.158 jiwa.<sup>7</sup> Dengan kondisi tersebut, sangat berbanding terbalik dengan sumber daya yang dimiliki oleh Aceh Singkil.

Aceh Singkil memiliki sumber daya alam yang begitu banyak serta melimpah ganda seperti dari sektor pertanian, kelautan, tempat wisata seperti Danau Bungara, Danau Anak laut, Pantai Cemara Indah, Kepulauan Pulau Banyak dan lain-lainnya. Hanya saja disayangkan sumber daya manusianya yang kurang sehingga tidak terkelola dengan baik. Pihak pemerintah tidak terlalu mendukung

<sup>6</sup> BPS Aceh Singkil dalam angka 2018

<sup>7</sup> BPS Aceh Singkil dalam angka 2018

untuk memperhatikan hal tersebut dan terlihat Aceh Singkil tidak ada kemajuan hanya berjalan di tempat.

*Perekonomian kian merosot di pertengahan masa kepemimpinan bupati sekarang masyarakat banyak mengeluh akibat tidak adanya perputaran perekonomian masyarakat tidak berjalan dengan baik, begitu juga dari sektor pembangunan belum ada yang menjadi program unggulan selama pemimpin beliau. Sepertinya slogan perubahan yang dijanjikan beliau hanya kiasan semata.<sup>8</sup>*

Perputaran perekonomian masyarakat itu sebahagian besar di pengaruhi oleh pemerintahan daerah dengan kurangnya pembangun infrastruktur daerah masyarakat kecil seperti kuli bangunan itu tidak dapat bekerja karena profesinya hanya sebagai kuli bangunan, sedangkan masyarakat lainnya yang hidup di perairan sungai dan laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya pergi ke sungai dan melaut untuk mencari kerang atau ikan dengan hasil yang tidak seberapa hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup satu hari saja.

*Kita lihat dari segi ekonomi masyarakat sekarang hampir semua desa setelah kita datangi bahkan ada pengakuan kader kita masyarakat mengeluhkan tentang ekonomi sekarang ini walaupun ini mungkin belum merata semua wilayah seperti itu, tapi intinya pemerintahan ini kami lihat kendalanya tidak adanya komunikasi efektif. Kalau kita bawa ke partai diantara partai-partai makanya kemarin kita menawarkan supaya bupati mau memanggil semua ketua-ketua partai duduk dan membahas bagaimana ekonomi singkil kalau kami dari partai Aceh mengatakan ini sudah darurat sudah kritis tanpa kerja sama antara partai dan juga tokoh masyarakat Singkil ini tidak ada perubahan yang signifikan seperti slogan mereka perubahan.<sup>9</sup>*

Sumber daya alam tersebut seharusnya mampu mendukung peningkatan perekonomian Aceh Singkil. Selain sumber daya, akulturasi budaya juga

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Berutu ((Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Irwansyah Putra, S. Pd (Tim sukses nomor urut 02) Pada tanggal 23 September 2019

berlangsung di Aceh Singkil. Dapat dilihat bahwa Aceh Singkil terdiri dari beragam suku dan agama. Berikut presentasi agama dan suku di Aceh Singkil.

Jumlah penduduk yang menganut Agama di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017

Jumlah Penduduk Menurut Agama (Jiwa)						
No	Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Budha	Lainnya
1.	Pulau Banyak	4.254	153	-	-	-
2.	Pulau Banyak Barat	1.737	1.425	-	-	-
3.	Singkil	19.850	59	-	2	-
4.	Singkil Utara	9.970	536	-	-	-
5.	Kuala Baru	2.565	-	-	-	-
6.	Simpang Kanan	11.180	4.567	-	-	15
7.	Gunung Meriah	36.555	2.744	-	-	1
8.	Danau Paris	3.861	3.744	7	-	123
9.	Suro	6.981	1.984	-	-	125
10.	Singkohor	6.806	71	-	-	-
11.	Kota Baharu	6.673	14	-	-	-
Kabupaten Aceh Singkil		110.432	15.297	7	2	264

Sumber : Tabel 4.3 Jumlah penduduk yang menganut Agama di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017<sup>10</sup>

<sup>10</sup> BPS Aceh Singkil dalam angka 2018

Selanjutnya jumlah penduduk yang menganut suku di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017

Suku Bangsa (Jiwa)						
No	Kecamatan	Minang	Aceh	Singkil	Jawa	Lainnya
1.	Pulau Banyak	693	3.113	451	18	132
2.	Pulau Banyak Barat	667	840	31	-	1.624
3.	Singkil	5.390	2.182	10.128	957	1.254
4.	Singkil Utara	2.061	1.387	4.950	771	1.337
5.	Kuala Baru	190	2.229	116	9	21
6.	Simpang Kanan	34	181	12.391	3.029	127
7.	Gunung Meriah	181	1.868	18.682	16.436	2.133
8.	Danau Paris	28	688	4.079	832	2.108
9.	Suro	17	209	7.439	153	1.272
10.	Singkohor	-	162	356	4.591	1.768
11.	Kota Baharu	-	18	4.760	1.808	101
Kabupaten Aceh Singkil		9.261	12.877	63.433	28.604	11.877

Sumber : Tabel 4.4 Jumlah penduduk yang menganut Suku di Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2017<sup>11</sup>

Kondisi sosial budaya di masyarakat Aceh Singkil penuh dengan corak akulturasi budaya. Aceh Singkil merupakan kabupaten dengan corak agama, budaya dan suku yang sangat beragam dan dapat saling hidup berdampingan rukun, dan damai di Provinsi Aceh.

Masyarakat Aceh Singkil memiliki jiwa sosial yang begitu tinggi bersatu bagaikan Bhineka Tunggal Ika. Di Aceh Singkil terdapat berbagai macam suku

<sup>11</sup> BPS Aceh Singkil dalam angka 2018

dan agama, tentu itu bukan menjadi ruang pemisah bagi masyarakat Aceh Singkil meskipun ada pernah terdengar bahwa adanya konflik antar agama yang menurut saya itu menjadi suatu kesalah pahaman, karena ada beberapa isu terdengar ada oknum memainkan karakter konflik untuk kepentingannya.

*Pada saat konflik 13 Oktober 2015 lalu saudara-saudara kita dari non muslim itu berlindung di rumah saya, saya kasih makan mereka menginap di rumah saya sampai keadaan sudah membaik, baru mereka pulang kerumah masing masing.<sup>12</sup>*

Dapat kita lihat bahwa masyarakat Aceh Singkil mempunyai nilai sosial yang tinggi dan suatu perbedaan bukan menjadi jurang pemisah untuk saling membantu satu sama lain meskipun berbeda suku dan agama. Nilai sosial ini selalu berkembang di masyarakat saling membantu satu sama lain jiwa bergotongroyong juga masih melekat di masyarakat.

Aceh Singkil mempunyai budaya yang begitu sangat kental di masyarakat yang dikenal dengan suku Singkil, kearifan lokalnya terhadap kesukuan itu membuat Aceh Singkil menjadi mempunyai ciri khas yang berbeda dengan wilayah Aceh yang lain. Suku Singkil ini dilestarikan masyarakat secara turun-temurun sampai ke anak-cucunya. Yang dikenal dengan ciri khas suku Singkil itu dari bahasanya “*kade, dike mike*” (*apa dimana kemana*), adat istiadat juga begitu kental yang masih dibudayakan masyarakat ketika ada acara pesta perkawinan dan khitan. Memang kondisi sekarang seiring berjalannya waktu berbagai macam suku mulai masuk ke Aceh Singkil seperti suku Pakpak Barat dari Provinsi Sumatra Utara, suku Jawa dan lainnya.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Yakarim Munir (Kandidat nomor urut 02) Pada tanggal 25 September 2019

*Saya perkirakan sekitar 20 % lebih itu ada bersuku Jawa dan selebihnya itu kita suku Singkil. Jadi ya identitas, bahasa adat istiadat mereka masih pegang walaupun mereka mudah membaur dengan kita dari pada kita yang membaur dengan mereka umpamanya dari segi bahasa banyak sekali orang yang suku Jawa itu sudah menguasai tapi ya saya sendiri hanya tahu satu dua kata sajarah yang bisa berbahasa Jawa.<sup>13</sup>*

Suku di wilayah Aceh Singkil pada tahun 1984, ada beberapa penelitian oleh seorang yang bernama Jupeng yang merupakan salah satu kepala dinas statistik Aceh Singkil bersama Alm. Ainal Basri salah satu tokoh pembentukan otonomi Aceh Singkil (PAMKOS), yang melakukan penelitian tentang monografi yang berjudul sejarah Musabaqah Tilawatil Qur'an. Pada masa itu masyarakat Aceh Singkil dengan masyarakat Subulussalam 85% menggunakan bahasa suku Singkil, kemudian bahasa Aceh terdapat di bagian pemukiman Kuala Baru, daerah Pulau Banyak, kemudian bahasa pesisir seperti bahasa minang dari Sumatra Barat terdapat di pemukiman Singkil. Jika dilihat masyarakat Aceh Singkil maupun masyarakat pendatang, ikut serta secara langsung dalam kegiatan sosial salah satunya musabaqah tilawatil Qur'an yang merupakan wujud toleransi sosial budaya di Aceh Singkil.

*Nilai sosial itu sangat tinggi, karena ketika kita bersosial kepada maaf cakupnya masyarakat kurang mampu pasti orang tersebut mengingat kita dan kita tidak mengharapkan imbalan. Kalau di lihat dari ekonomi saya orangnya sederhana. Ekonomi yang tidak terlalu tinggi tapi masyarakat mengamankan kepada saya saat pilkada lalu. Saya sudah tahu bahwa masyarakat sudah cerdas untuk memilih. Sebenarnya saya berfikir faktor ekonomi mempengaruhi karir politik tergantung penilaian masyarakatnya.<sup>14</sup>*

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan DRS. H. Mu'adz Vohry, MM (Tokoh Adat Suku Singkil) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Dul Musrid ( Bupati Aceh singkil Priode 2017-2022) Pada Tanggal 30 September 2019

Terbukti dengan modal sosial bisa memenangkan kontestan politik. Bupati Aceh Singkil, membentuk modal sosial dengan cara datang kerumah masyarakat yang mengadakan acara pesta sunat dan pernikahan beliau selalu menyempatkan diri untuk berhadir ke acara tersebut. Beliau melakukan itu pada saat kampanye saja, sebelum ajang Pilkada beliau juga terkenal merakyat sering berkumpul dengan masyarakat.

Dari pembahasan poin di atas terlihat kondisi sosial dan budaya masyarakat Aceh Singkil terhadap identitas, terdapat berbagai macam etnis dan agama yang berbeda-beda, namun itu semua tidak menjadi suatu pembatas atau jurang pemisah di antaranya. Model masyarakat Aceh Singkil yang sangat pluralis dan heterogen sehingga dapat menerima berbagai macam latar belakang identitas etnis, budaya dan agama yang berbeda.

#### **4.2. Wacana Identitas Dalam Kampanye Pilkada Aceh Singkil 2017**

Dalam menyukseskan pesta demokrasi yang diselenggarakan pada Pilkada Aceh Singkil 2017, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh para kandidat calon bupati dan wakil bupati, di antaranya yaitu dengan berkampanye. Kampanye merupakan suatu proses tahapan pengenalan bagi masyarakat luas untuk memperkenalkan diri kepada pemilih.

Para kontestan yang ikut bertarung dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Aceh Singkil yang diikuti oleh empat calon kandidat bupati dan wakil bupati. Berbagai cara yang dilakukan oleh para kandidat untuk meraup suara dari masyarakat, baik itu pendekatan secara pertemuan tatap muka sampai dengan

kampanye akbar yang dilakukan di lapangan terbuka untuk memaparkan visi dan misi mereka.

Beberapa calon bupati dan wakil bupati yang maju pada Pilkada Aceh Singkil terdiri dari latar belakang etnis Singkil dan Jawa. Karena kedua etnis tersebut merupakan etnis mayoritas di Aceh Singkil, telah dijelaskan pada bagian 4.1. Berikut calon bupati dan wakil bupati berdasarkan latar belakang etnis pada Pilkada Aceh Singkil tahun 2017 ;

Pemetaan kontestan Pilkada Aceh Singkil menurut etnis tahun 2017

No	Nama	Partai Pengusung	Latar Belakang Etnis
1	H. Safriadi Manik, SH dan Sariman	Golkar, Nasdem, PKPI, PPP	Singkil - Jawa
2	Yakarim Munir dan Roesman Hasmy	PA, Gerindra, PKS	Singkil - Singkil
3	Dul Musrid dan H. Sazali	PAN, PKB, PDI Perjuangan	Jawa – Singkil
4	Putra Ariyanto dan Hendri Syahputra	Hanura, PBB, PDA	Singkil – Singkil

Sumber : Tabel 4.5 Pemetaan kontestan Pilkada Aceh Singkil menurut etnis tahun 2017<sup>15</sup>

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pertarungan Pilkada Aceh Singkil adalah etnis Jawa dan Singkil. Dua pasangan calon pergabungan etnis Singkil dan Jawa, dan dua pasangan calon lagi adalah etnis Singkil saja.

Tampak jelas dari kolaborasi yang dibangun antara etnis bisa saja dijadikan sebagai strategi untuk meraup suara calon dari etnis singkil yang menginginkan

<sup>15</sup> KIP Aceh Singkil Tahun 2017

suara dari Jawa dan begitu juga dengan sebaliknya calon dari Jawa yang menginginkan suara dari etnis Singkil, ini semua tidak terlepas manajemen dan strategi politik yang dijalankan oleh tim dan pasangan calon kandidat.

Hal ini tampak dari hasil wawancara dari tim sukses pasangan calon Kandidat.

*“Ya jelas karena beliau adalah putra daerah Aceh Singkil dan di Aceh Singkil ini lebih banyak masyarakat yang bersukukan Singkil dan lahir di Aceh Singkil jelas kita lebih banyak dari pada saudara kita yang bersuku Jawa”<sup>16</sup>.*

Pernyataan tersebut terlihat tim sukses dari pasangan no urut satu lebih menekan terhadap identitas dari pasangan yang di dukung.

Marketing politik yang diperankan oleh kandidat Pilkada tahun 2017

No	Nama Pasangan	Slogan Kampanye	Narasi Identitas
1	H. Safriadi Manik, SH dan Sariman	Teruji, Terbukti, Masih yang Terbaik Lanjutkan	Bersuku Singkil dan lahir di Aceh Singkil ( Tim Sukses)
2	Yakarim Munir dan Roesman Hasmy	Pasangan Perjuangan Untuk Perubahan	Asli Pribumi (Tim Sukses)
3	Dul Musrid dan H. Sazali	Ingin Perubahan	Tidak ada
4	Putra Ariyanto dan Hendri Syahputra	Cerdas, Muda Dan Religius	Tidak ada

Tabel 4.6 Marketing politik yang diperankan oleh kandidat Pilkada tahun 2017

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Rosdi (Tim sukses nomor urut 01) Pada tanggal 27 September 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pasangan calon kandidat H. Safriadi SH. dan Sariman, menggunakan slogan kampanyenya dengan sebutan “Teruji, Terbukti, Masih yang Terbaik Lanjutkan” disaat kampanye akbar berlangsung berbagai narasi politik identitas yang dipergunakan oleh tim pemenangan dari pasangan ini diantaranya berupa narasi yang disampaikan saat kampanye berlangsung “Bersuku Singkil dan lahir di Aceh Singkil”.<sup>17</sup> Selanjutnya pasangan calon kandidat berikutnya Yakarim Munir dan Roesman Hasmy menggunakan slogan kampanyenya dengan sebutan “Pasangan Perjuangan Untuk Perubahan” berbagai wacana identitas yang dipergunakan oleh tim pemenangan dari pasangan ini diantaranya. Wacana yang disampaikan saat kampanye berlangsung “Asli Pribumi”<sup>18</sup>. Kemudian pasangan Dul Musrid dan H. Sazali menggunakan slogan kampanyenya dengan sebutan “Ingin Perubahan”. Dan pasangan terakhir Putra Ariyanto dan Hendri Syahputra menggunakan slogan kampanyenya dengan sebutan “Cerdas, Muda Dan Religius”. Tampak dilihat dari tabel tersebut ada narasi politik yang diperankan oleh tim sukses untuk meraih suara terbanyak.

Identitas merupakan suatu jati diri seseorang yang menjadi suatu tolak ukur yang penting dalam kehidupan bermasyarakat dan juga menjadi khas seseorang terhadap identitasnya. Identitas bisa berupa asal, suku, agama dan etnis yang bisa kita tunjukan kepada orang lain, artinya identitas sangatlah penting dalam berbagai hal, misalnya dalam suatu ajang perpolitikan bisa menjadi strategi yang ampuh untuk diperankan. Melihat keberlangsungan demokrasi di Aceh Singkil

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Rosdi (Tim sukses nomor urut 01) Pada tanggal 27 September 2019

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Irwansyah Putra, S. Pd (Tim sukses nomor urut 02) Pada tanggal 23 September 2019

seperti halnya Pilkada bahwa masyarakat mayoritas maupun minoritas memiliki sikap partisipasi dalam menentukan pilihan mereka.

*Identitas ini ya, dimana-mana ada ya, tidak mungkin saya kalau dibilang orang pribumi terus mendaftar di Pak-pak Bharat, siapa yang calon dari mana marga apa bolehlah ada keterikatan marga tapi ya investasi sosial saya ada gak di sana investasi politik saya ada gak di sana ini berpengaruh masa saya orang Singkil daftar di Aceh Jaya ya jelas tidak menanglah. Mungkin bupati yang sekarang ini suku Jawa ya mendaftar dia di Pidie sana ya jelas identitasnya dipertanyakan. Nah, tapi Aceh saya bangga Aceh punya UUPA itu terus terang saya bilang undang-undang Pemerintah Aceh nomor 11 tahun 2006 jelas itu setiap warga Negara warga Aceh berhak mengikuti Pilkada tidak ada diskriminasi suku apapun.<sup>19</sup>*

Jelas sudah bahwa identitas itu bisa mempengaruhi suatu pilkada hampir di seluruh Indonesia identitas itu sangat dipertanyakan, bahkan bukan hanya itu ketika kita masuk wilayah orang lain itu juga dipertanyakan dari mana asal, agama kita. Maka identitas sangatlah besar nilai jualnya dalam berbagai hal kontestan apapun sebab ego tersendiri itu tetap ada melekat di dalam jiwa manusia baik ego kedaerahan, ego agama dan ego kesukuan.

*Pastinya politik identitas itu selalu diperankan untuk meraih suaranya. Karena identitas ini juga berpotensi untuk suatu kemenangan kandidat, setiap kandidat ya mencari masanya itu sebanyak mungkin dan terutama yang dirangkul itu keluarga dan dari suku dia atau identitas dia selebihnya ya masyarakat lain.<sup>20</sup>*

Kalau kita lihat dari Pilkada tahun lalu di Aceh Singkil wacana identitas memiliki nilai jual yang sangat tinggi dalam hal meraup suara tertinggi, banyak kandidat yang memerankan dalam kampanye meski tidak terus terang dipublik namun wacana identitas itu diperankan meskipun suatu mayoritas dan minoritas

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Yakarim Munir (Kandidat nomor urut 02) Pada tanggal 25 September 2019

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan DRS. H. Mu'adz Vohry, MM (Tokoh Adat Suku Singkil) Pada tanggal 18 September 2019

itu bukan menjadi suatu alasan. Pada prinsipnya identitas itu memang sangat penting.

*Itu sudah pasti, pemilih inikan macam-macam rupanya yakan karena pas saya melihat dengan sosok pribadinya, jadi orang sudah pasti itu termasuk unsur suku, ras, family itu. Tidak bisa di hindari cumakan kita tidak tahu presentasinya sebesar mana gitu.<sup>21</sup>*

Dari hasil wawancara terlihat bahwa identitas juga menjadi perhatian dalam menentukan pilihanya dan kategorinya bisa meliputi dari suku, ras bahkan hubungan keluarga bisa dikatakan bisa mempengaruhi identitas seseorang.

*Sepertinya ada. Sekayak kekauman begitu dia dari suku Jawa ya otomatis menjadi suatu nilai jual dia untuk mendapatkan suara terhadap sesama sukunya pada saat itu.<sup>22</sup>*

Dari hasil wawancara dapat dilihat kembali bahwa identitas meliputi kekauman atau kekeluargaan dan memiliki nilai jual yang tinggi dalam suatu kontestan untuk meraup suara terbanyak dengan melibatkan keluarga.

*Kayaknya semua kandidat melakukan politik identitas untuk meraih suaranya. Dan saling berkompetensi dalam pilkada tersebut untuk meraih suara terbanyak.<sup>23</sup>*

Dari hasil wawancara terhadap responden tersebut bahwa setiap kandidat memerankan identitasnya dalam kontestan untuk meraih suara terbanyak, namun tidak dapat dilihat secara terang-terangan secara publik, dan tidak dapat dilihat tingkat presentasinya yang jelas identitas sangat dimanfaatkan oleh kandidat dalam konntestan pilkada tersebut.

*Kalau unsur identitas ya baik itu secara kesukuan, kemudian secara finansial itukan tetep identitas juga. Di mana-mana itu pasti terjadi*

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Darwis Sampe (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 25 September 2019

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Asmar Lubis (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Uni Harnika (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

*karena setiap kandidat itu ya berharap kalau semua dia menang. Kalau narasi identitas itu di mana-mana saja pasti akan menggunakan wacana identitas bahkan hampir seluruh Indonesia. Karena narasi identitas itu adalah penarik suara masyarakat dalam berpolitik.<sup>24</sup>*

Dari hasil wawancara dapat kita lihat bahwa responden menanggapi tentang wacana identitas itu selalu digunakan baik secara terang-terangan maupun secara tertutup atau bersembunyi-bunyi. Wacana identitas sangat mempengaruhi dalam ajang politik dimanapun sebab wacana identitas pasti sudah melekat di hati setiap orang.

*Yang saya tahu pada umumnya semua kandidat pasti memerankan wacana identitas sebab dari sosok identitas tersebut para kandidat bisa meraih suara.<sup>25</sup>*

Dari berbagai hasil wawancara dari masyarakat tersebut bahwa identitas berpengaruh serta berpeluang besar untuk mencapai suatu tujuan dan selalu di perankan baik dalam mayoritas maupun tidak.

Strategi kampanye di Aceh Singkil pada saat Pilkada 2017 berjalan sebagaimana biasanya kampanye yang dilakukan oleh kandidat calon kepala daerah di Indonesia. Menggunakan atribut peraga kampanye, membentuk tim sukses, silaturahmi kandidat, penyampaian visi dan misi, pendataan calon pemilih, meninjau ke lokasi-lokasi dan lain sebagainya. Namun ada juga tim sukses - tim sukses yang menawarkan imbalan apabila memilih kandidat tertentu, kontrak politik dan lain sebagainya.

*Kita membagi tugas pada saat itu semua kita punya tim setiap desa ada SK timnya pada saat itu namanya SK relawan dikarenakan kita*

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Wajir Antoro (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Berutu (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

*tidak kasih biaya kepada mereka. Suka relawan ini mengajak anggotanya paling sedikit 10 orang untuk dijadikan satu sama visi dan misi kita untuk mendukung pak Dul Musrid. Kalau tidak salah saya kami keluarkan SK itu 680, jadi itulah modal kita. Kemudian kepala tim setiap kampung itu mempunyai handphone cara kita berkomunikasi. Dan pada saat itu juga masyarakat menginginkan pemimpin yang baru jadi nuansa itu kita ambil.<sup>26</sup>*

Strategi yang dimunculkan berdasarkan pengalaman, program unggulan, visi misi dan merakyatnya kandidat lainnya. Berbagai strategi kampanye tersebut untuk meyakinkan dan agar sampai kepada masyarakat pemilih yang kemudian nanti akan menentukan pilihannya pada hari pemilihan tiba.

*Yang pertama saya hanya penggiring opini. Penggiring opini awalnya merasakan ini positif bagi kita ya mungkin mereka menilai kita berbagai-bagai skill, mungkin juga pendidikan kita, latar belakang juga, ya mungkin pengalaman. Strategi kita hanya menggalang tokoh-tokoh memberikan pengertian visi-misi kita sampaikan ya apa harapan kedepan bagaimana kerja kita bagaimana sistem pemerintahan yang kedepan masalah pertanahan di aceh, masalah karyawan, perusahaan buruh tani dan nelayan masalah hukum. Tentunya pemetaan-pemetaan suara. Pemetaan saya di Aceh Singkil ini tidak homogen ya masyarakatnya tapi, multi cultural.<sup>27</sup>*

Dari hasil wawancara bersama responden tersebut dapat kita lihat bahwa persiapannya dalam menyusun strategi kampanye, untuk meraih suara terbanyak dalam ajang Pilkada tersebut sang kandidat menyiapkannya begitu matang, mulai dari pemetaan suara, menyampaikan visi misi, merancang program kerja kedepan dan strategi lainnya.

*Strategi saya yang jelas membangun komunikasi dengan baik yang pasti hubungan kita sesama manusia baik, saling menghormati, saling*

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Frida Siska Sihombing, STP (Tim sukses nomor urut 03) Pada tanggal 28 September 2019

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Yakarim Munir (Kandidat nomor urut 02) Pada tanggal 25 September 2019

*menghargai, tidak menghujat tidak memfitnah perbanyak silaturahmi.*<sup>28</sup>

Strategi sang kandidat tersebut membangun komunikasi dengan baik dengan seluruh pihak tanpa adanya saling menjatuhkan, dalam kontestan Pilkada yang berlangsung pada saat itu sang kandidat dalam memperbanyak bersilaturahmi kepada masyarakat mengambil simpatik masyarakat dalam hal tujuan untuk meraih suara terbanyak.

*Saya menyampaikan hal yang benar saja, tidak ada strategi khusus merayu muluk-muluk itu tidak.*<sup>29</sup>

Terlihat dari hasil wawancara dengan calon kepala daerah, para calon lebih mengedepankan strategi dengan cara menyampaikan program unggulan dan melakukan silaturahmi dengan masyarakat pemilih. Selanjutnya, strategi kampanye pada Pilkada 2017 ini juga banyak dilakukan oleh tim sukses kandidat tertentu, karena seluruh calon kepala daerah membentuk tim sukses untuk membantu memudahkan meraih kemenangan pada pilkada. Strategi kampanye tim sukses mengedepankan promosi kandidat yang didukung, menjelaskan pengalaman, asal muasal, slogan dan kelebihan calon.

*Saya menyampaikan kepada masyarakat bahwa beliau sangat perhatian kepada masyarakat Aceh Singkil. Salah satunya sudah berapa tahun Aceh Singkil menjadi Kabupaten di masa beliaulah Aceh Singkil banyak pembangunan infrastruktur daerah. Strategi lain saya sebagai tim sukses menyampaikan kepada masyarakat figur-figur beliau hasil yang sudah di capai beliau selama memimpin menyakinkan masyarakat dengan hal-hal positif yang sudah di raih beliau. Contohnya seperti pembangunan infrastruktur salah satunya*

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Dul Musrid ( Bupati Aceh singkil Priode 2017-2022) Pada tanggal 30 September 2019

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Putra Ariyanto (Kandidat nomor urut 04) Pada tanggal 18 September 2019

*jalan jalur dua untuk wilayah Kecamatan Gunung Meriah dan Kecamatan Singkil. Terus juga menyampaikan bahwa figur beliau sebagai pemimpin sudah terbukti dengan apa yang sudah diraihinya. Juga menyampaikan bahwa kandidat yang saya dukung ini peduli kepada masyarakat cepat tanggap ketika masyarakat ketimpa musibah dan hal positif lainnya<sup>30</sup>*

Hasil wawancara tersebut, tim sukses menyampaikan bahwa kandidat yang dia dukung itu memiliki prestasi yang bagus di samping itu beliau juga putra terbaik daerah yang sudah membangun dan sudah pernah mengabdikan kepada masyarakat. Tim sukses juga menyampaikan berbagai pengalaman dari sang kandidat.

*Kita selalu menyampaikan kepada masyarakat apa itu hasil dari MoU Helsinki karena dampak dari MoU Helsinki itu dan UUPA ya masyarakat Aceh pada umumnya diuntungkan jadi itu yang selalu kita ceritakan pada masyarakat ketika berkampanye dan bersilatuhrahmi kepada masyarakat bahwasanya partai Aceh ini ikut ambil andil besar untuk nasib Aceh ini apalagi kalau pak Yakarim ini menang kita akan membangun Aceh Singkil ini sesuai dengan MoU Helsinki dan UUPA yang di Aceh.<sup>31</sup>*

Hasil wawancara tersebut, tim sukses menyampaikan bahwa kandidat yang dia dukung adalah kandidat yang di usung dari Partai Aceh, serta juga menjelaskan manfaat dan dampak dari MoU Helsinki kepada masyarakat serta juga menyampaikan UUPA kepada masyarakat bahwa kandidat yang dia dukung adalah kandidat yang peduli terhadap nasib bangsa Aceh serta juga nasib masyarakat Aceh kedepan.

*Pada saat itukan di Singkil ya banyak tokoh-tokoh itu PNS mereka agak sedikit sakit hati dengan pola pak H. Safriadi Manik, SH ini sering kali mutasi-mutasi sampai ke Pulau Banyak, pada waktu itu kita diskusikan kepada pak Dul Musrid kalau mutasi itu jangan*

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Rosdi (Tim sukses nomor urut 01) Pada tanggal 27 September 2019

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Irwansyah Putra, S. Pd (Tim sukses nomor urut 02) Pada tanggal 23 September 2019

*sampai ke Pulau Banyak agak jauh dikit tidak apa-apa jadi orang PNS itu kesal masak gara-gara bersebrangan langsung dibuang. Untuk posisi sekarang banyak itu orang dari Singkil kalau daerah sini paling di tuntutan itu masalah harga sawit fasilitas transportasi anak sekolah. Kami mengajak orang yang berbeda suku itu lebih menugaskan kepada tim-tim yang bersuku Singkil untuk mengajak pak Dul Musrid tidak hanya itu kami juga menyampaikan dengan slogan perubahan kepada masyarakat.<sup>32</sup>*

Hasil wawancara dari tim sukses tersebut, menyampaikan kepada masyarakat bahwa ada yang tidak menyukai kandidat petahana sebab semasa beliau menjabat terlalu otoriter banyak hati yang tersakiti khususnya para pegawai negeri sipil. Dan tim sukses juga menyiapkan strategi dalam rangka meraup suara terbanyak semasa kampanye berlalu.

*Pertama itu dari pihak sanak-family yang harus kita rangkul untuk ikut memenangkan kandidat dan kemudian yang kedua mengajak masyarakat untuk memilih kandidat yang kita dukung. Kita selalu menyampaikan hal yang positif kepada masyarakat.<sup>33</sup>*

Hasil wawancara tersebut, bahwa tim sukses melakukan strategi kampanye dimulai dari kerabat sanak-family, dan selanjutnya teman-teman terdekat mengajak agar memilih kandidat yang dia dukung, guna untuk meraih suara terbanyak.

Terlihat dari empat tim sukses masing-masing calon, lebih menunjukkan taringnya dalam berkampanye dan mengatur strategi. Contohnya dari segi pengalaman, program unggulan sampai dengan mengenai identitas kandidat. Hal ini menunjukkan bahwa mengenai pembahasan identitas calon selalu ditunjukkan

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Frida Siska Sihombing, STP (Tim sukses nomor urut 03) Pada tanggal 28 September 2019

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Zufri (Tim sukses nomor urut 04) Pada tanggal 25 September 2019

bahwa setiap tim Sukses menjadi alat dalam berkampanye, namun hanya sebagai pengenalan, selebihnya tim sukses menyampaikan kelebihan calon yang di dukung tersebut.

Berhubung salah satu calon kepala daerah bersuku Jawa, sedang yang lainnya bersuku Singkil, ada juga mempengaruhi pola strategi tim sukses dalam berkampanye dengan menyebutkan identitas calon yang mereka usung dari segi kesukuan dan putra asli Singkil.

*Saya dari tim pak H. Safriadi Manik, SH sebenarnya tidak ada membedakan suku saya melihat secara demokrasi kita selaku masyarakat Aceh Singkil itu dengan semboyan “Sekata Sepekat” akan tetapi kami menjual nama pak H. Safriadi Manik, SH dengan putra daerah Aceh Singkil, dan kami tidak pernah menjelek-jelekan kandidat lain di depan masyarakat kami selalu menyampaikan ini putra terbaik Aceh Singkil yang sudah berpengalaman dari situlah kami menarik simpatik masyarakat yang berbeda suku dan beda agama.<sup>34</sup>*

Dapat kita lihat dari tim sukses bekerja semaksimal mungkin dalam rangka mendukung kandidatnya, dengan cara menyampaikan kepada masyarakat bahwa kandidat yang dia dukung adalah kandidat yang terbaik dan juga sudah mempunyai pengalaman dalam dunia kepemimpinan.

*Kita pada masa itu selain dari pak Yakarim asli pribumi Aceh Singkil begitu juga wakilnya pak Rosman asli putra daerah Aceh Singkil, pertama kita mengenalkan mereka kepada masyarakat bahwasannya kandidat kita ini orang asli Singkil karena pada masa itu ada juga kandidat dari suku Jawa.<sup>35</sup>*

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Rosdi (Tim sukses nomor urut 01) Pada tanggal 27 September 2019

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Irwansyah Putra, S. Pd (Tim sukses nomor urut 02) Pada tanggal 23 September 2019

Hasil wawancara dari tim sukses ini menyampaikan kepada masyarakat bahwa kandidat yang dia dukung adalah asli putra daerah Aceh Singkil. Terlihat bahwa narasi identitas ada dilakukan dalam rangka untuk meraih suara.

*Memang pengaruh kesukuan pak Dul Musrid sebagai seorang Jawa itu pengaruh sekali Singkohor itukan hampir orang Jawa semua itu beliau menang 70% baru ini di Gunung Meriah, Desa Tulaan, itu menang telak beliau memang sedikit agak kalah kita di daerah Singkil ya orang kampung Suku Singkil kita kalah di Danau Paris juga kita kalah. Kota Baru juga kalah. Yang jelas politik identitas itu sangat mempengaruhi, meskipun mayoritas yang bersuku Singkil itu ada di Aceh Singkil namun kemenangan ada sama pak Dul Dulmusrid karena masyarakat menginginkan yang baru untuk pemerintahan Aceh Singkil.<sup>36</sup>*

Hasil wawancara tersebut menyampaikan bahwa kesukuan kandidat yang dia dukung juga mempengaruhi masyarakat yang bersukuan Jawa dan dari hasil perolehan suara tersebut dapat kita lihat masyarakat suku Jawa juga lebih memilih kandidat yang satu suku dengan dia.

*Pada umumnya masyarakat Aceh Singkil ini adalah masyarakat yang bersukuan Singkil. Lebih mayoritas suku Singkil. Kami tidak ada membedakan satu sama yang lain, kita adalah rakyat Aceh Singkil tidak membuat perbedaan itu menjadi sebuah yang tidak bagus. Namun di sini kami selalu merangkul yang namanya perbedaan itu.<sup>37</sup>*

Hasil wawancara dari tim sukses tersebut, bahwa tim sukses terlihat sangat demokrasi tidak ada membeda-bedakan masyarakat lain dengan yang berbeda suku.

Dari hasil wawancara kepada masing-masing tim sukses dari empat kandidat calon Kepala Daerah pada Pilkada 2017 di Aceh Singkil, terlihat bahwa tim

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Frida Siska Sihombing, S. TP (Tim sukses nomor urut 03) Pada tanggal 28 September 2019

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Zufri (Tim sukses nomor urut 04) Pada tanggal 25 September 2019

sukses pun menyadari adanya pengaruh wacana identitas dan dijadikan sebagai bagian dari strategi dalam meraup suara pemilih dari masyarakat. Namun wacana identitas di sini bukan berarti dijadikan sebagai pemecah, melainkan bagian dari membuat dekatnya calon dengan masyarakat pemilih.

Dalam hal ini wacana identitas sering didasarkan pada kepercayaan dan suku bangsa yang ada di setiap daerah. Contohnya adalah terkait dengan hal ujaran kebencian yang bersifat SARA digunakan secara langsung maupun tidak langsung sebagai alat untuk menjegal pihak lawan politik seperti yang marak terjadi saat pemilihan bupati Aceh Singkil. Selain itu, wacana identitas juga digunakan sebagai salah satu strategi kampanye tersebut untuk para kandidat dalam pemilu, dan juga menjadi alasan beberapa orang untuk memilih.

Kontestan pilkada Aceh Singkil berjalan dengan baik damai dan tentram. Masing-masing para kandidat serta para tim sukses atau tim kemenangan mempersiapkan strategi-strategi yang handal untuk mencapai suara terbanyak. Berkampanye akbar sampai dengan berkampanye pintu ke pintu menyampaikan visi-misi dan keunggulan masing-masing kandidat guna untuk meraup suara terbanyak untuk memenangkan kontestan politik tersebut. Ada beberapa strategi yang di mainkan mulai dari, pemetaan suara, membangun opini, menyampaikan figure-figur terbaik, dan juga ada wacana identitas tentang etnis, budaya dan agama.

### **4.3. Pilkada Aceh Singkil : Politik Identitas dan Perilaku Memilih**

Model masyarakat yang plural di Aceh Singkil berpengaruh terhadap perilaku memilih mereka pada Pilkada. Pluralisme tersebut baik dari suku, bahasa

dan juga agama. Sehingga walaupun wacana identitas dimainkan oleh tim sukses dan kandidat, namun tidak terlalu berpengaruh terhadap preferensi memilih masyarakat pada Pilkada berikut.

*Sebenarnya ya ini dimanapun di dunia ini ya etnis itu tidak bisa hilang sampai kapan pun sampai kiamat dunia etnis itu tidak bisa hilang itu pandangan saya namun gara-gara etnis itu juga bukan terjadi jurang pemisah. Contohnya nenek moyang kita dulu bergabung dari suku Jawa, suku Minang, suku Aceh, suku Batak dan suku lainnya bergabung melawan penjajah Belanda, melawan Portugal, melawan Inggris. Tentang kesukuan itu tidak bisa di hilangkan, tapi presentasinya kecil ya tapi bagaimana tidak yang orang Jawa ada kandidatnya orang Jawa ya pasti mereka pilih tapi toh juga yang saya katakana pribumi juga memilih kandidat orang Jawa dan juga ada beberapa persen orang Jawa memilih saya selaku pribumi. Ini menyangkut suatu keterikatan perkawinan sudah terjadi naturalisasi kemudian ya bidang pekerjaan mungkin ya biasa ikut partai dan banyak mempengaruhi tapi yang paling inti adalah kalau masalah etnis itu tidak bisa hilang itu ada beberapa persen mengikat dalam diri setiap orang kalau masalah itu ya tidak terlalu besar tergantung opini yang digiring pada waktu itu oleh pemain-pemain politik yang ada kepentingan dalam calon Pilkada tersebut.<sup>38</sup>*

Masyarakat Aceh Singkil pada Pilkada tahun 2017 lalu melaksanakan pemilihan kepala daerah dengan begitu antusias menghadapinya terlihat dari partisipasi pemilih dari masyarakat yang begitu meningkat dari pada tahun Pilkada sebelumnya. Masyarakat menginginkan suatu perubahan terhadap daerahnya sehingga tidak melihat lagi dari suatu identitas tetapi melihat kualitas dari kandidat saat ajang Pilkada tersebut sebab sudah merasa jenuh dengan pemerintah sebelumnya.

Masyarakat Aceh Singkil yang terdiri dari berbagai suku bangsa, tidak lagi melihat sosok kandidat itu dari segi suku. Wacana identitas yang bergema

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Yakarim Munir (Kandidat nomor urut 02) Pada tanggal 25 September 2019

menjelang Pilkada, ternyata tidak berdampak pada menangnya kandidat berdasarkan kesukuannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa wacana identitas tidak banyak mempengaruhi minat pemilih.

*Pertama wacana identitas ini ya, dimana-mana saja ada, contohnya tidak mungkin saya kalau di bilang orang pribumi terus mendaftar di Pak-pak Barat siapa yang calon, dari mana, marga apa, bolehlah kalau ada keterikatan marga. Tapi, kalau investasi sosial saya ada gak di sana? Ini berpengaruh besar, masak saya orang Singkil daftar di daerah lain. Ya jelas tidak menanglah. Misalnya bupati yang sekarang ini mungkin kita katakana suku Jawa dia mendaftar di Pidie sana ya jelas identitasnya di pertanyakan. Nah tapi Aceh saya bangga dengan Aceh punya UUPA itu terus terang saya bilang undang-undang pemerintah Aceh no 11 tahun 2006 jelas itu setiap warga Negara warga Aceh berhak mengikuti Pilkada tidak ada diskriminasi suku.<sup>39</sup>*

Hasil wawancara dari responden tersebut, menyampaikan bahwa sebuah identitas itu sangatlah memiliki nilai yang begitu tinggi, sebab identitas itu selalu di pertanyakan oleh publik. Jadi kalau kita mengikuti suatu kontestan baik mana pun itu identitas kita selalu di pertanyakan. Responden juga menyamakan bahwa Aceh memiliki ke khususan dalam menyediakan kesempatan terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan kontestan politik asalkan ber KTP kan Aceh.

Para kandidat pun menyadari bahwa identitas bukan menjadi hal yang utama, melainkan kepercayaan masyarakat, jiwa sosial kandidat dan pendekatan dengan masyarakat pemilih.

*Tidak ada yang efektif yang efektif itu bagi rakyat itu barang kali uang, tapi bukan berarti seperti itu setelah seperti itu kita tidak berusaha menghilangkan isu itu kan. Bahwa daerah inikan milik semua dan saya juga milik semua saya lahir di blang pidie marga saya tinambunan artinya tidak ada bedaya saya sampaikan masalah publik yakin tidak yakin kerane keyakian publik hari ini soal*

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Yakarim Munir (Kandidat nomor urut 02) Pada tanggal 25 September 2019

*kepemiluankannya lebih kepada transaksional makanya saya katakan tidak begitu efektif dengan cara-cara apapun tidak efektif.*<sup>40</sup>

Meskipun juga tidak menjadi rahasia, kandidat juga mengakui bahwa perlunya uang untuk mempermudah jalannya kampanye dalam meraih suara pemilih.

*Namanya politik ada pro dan kontra, ada yang senang dan ada yang tidak, jangankan suku saudara saya saja ada yang tidak suka dengan saya, tetangga saya satu desa lagi ada juga yang tidak senang dengan saya. Kita tidak pernah berbuat buruk kepada siapa pun, tapi saya yakin karena tidak pernah membuat sakit hati orang bahasa saya yang jelas menurut saya, saya harus berbuat baik sehingga masyarakat itu sayang sama saya. Terus terang mengapa saya bisa menang padahal saya dari suku Jawa. Lantaran karena pertama yaitu saya banyak menguasai bahasa. Bisa bahasa Jawa, bisa bahasa Singkil, bisa bahasa Aneuk Jame dan bisa bahasa Pakpak. Saya selalu menyesuaikan bahasa saya dimana saya lagi singgah dan harus menggunakan bahasa apa. Dan berbuat baiklah pasti akan di kenang orang lain. Karena ketika kita bersosial kepada maaf cakupannya masyarakat kurang mampu pasti orang tersebut mengingat kita dan kita niatkan tidak mengharapkan imbalan. Kalau di lihat dari ekonomi saya orangnya sederhana. Ekonomi yang tidak terlalu tinggi tapi masyarakat mengamanahkan kepada saya saat Pilkada lalu.*<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara dengan kandidat calon bupati pada Pilkada Aceh Singkil tahun 2017, wacana identitas bukanlah sebagai strategi utama dalam meraih suara pemilih, yang menjadi strategi utama tentu pendekatan kepada masyarakat, menyampaikan program visi misi, menyampaikan pengalaman dan pembangunan ekonomi sosial dalam masyarakat. Sehingga, wacana identitas tidak begitu

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Putra Ariyanto (Kandidat nomor urut 04) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Dul Musrid (Bupati Aceh Singkil Priode 2017-2022) Pada tanggal 30 September 2019

diutamakan karena disadari bahwa Aceh Singkil memang adanya begitu dan patut dijaga.

*Orang-orang di pemeritahan saya itu secara ya sacara demokrasi dan melihat skill dan kemampuannya. Kalau di lihat dari persenya saya baru angkat satu orang yang bersuku Jawa di kepala dinas capil itu bukan saya angkat bukan sembarangan sesuai dengan perturan ASN.<sup>42</sup>*

Kemudian dari hasil wawancara dengan bupati terpilih yang dikatakan sebagai kandidat yang bersuku Jawa, pada pemerintahannya sekarang juga tidak begitu banyak ASN bersuku Jawa yang menjadi kepala dinas. Bahkan, pengangkatan kepala dinas pun sesuai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa keidentitasa di Aceh Singkil sangat dipahami dan sangat diterima dengan paham kebhinekaan.

Perilaku memilih oleh pemilih pada pilkada 2017 di Aceh Singkil yang lalu beragam, mulai dari disebabkan keminatan pemilih kepada calon berdasarkan pada kepemimpinan, pengalaman, maupun identitas calon kepala daerah tersebut.

*Keserasian, saya melihat pertama dia dekat dengan masyarakat kemudian tidak terlalu materialis semuanya seolah-olah kedudukan itu menjadi ajang bisnis makanya itulah kerugian kita sebagai rakyat biasa. Kita terkecoh dengan money politik itu maka si kandidat duduk terutama yang tidak duduk apa lah lagi ceritakan ya bayar hutang.<sup>43</sup>*

Hasil wawancara dengan responden tersebut menyampaikan bahwa kandidat yang dia pilih memiliki keserasian berpasangan dalam memimpin daerah Aceh Singkil kedepanya.

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Dul Musrid ( Bupati Aceh singkil Priode 2017-2022) Pada tanggal 30 September 2019

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan DRS. H. Mu'adz Vohry, MM (Tokoh Adat Suku Singkil) Pada tanggal 18 September 2019

*Bersahaja, Kita lihatkan pakatnya artinya mempunyai pasangan kandidat dan tidak terlepas kita melihat sosok wakilnya juga. Wakilnyakan mantan dari birokrat artinya kita berharap pak Dul Musrid memilih sosok pak Sazali wakilnya notaben mantan pejabat untuk perubahan dari segi birokrasi mungkin bisa berubah di samping juga pak Dul Musrid dari segi kemasyarakatan .<sup>44</sup>*

Hasil wawancara dengan responden tersebut memilih calon kandidatnya di samping menilai berdasarkan pengalaman diantara pasangan calon juga menilai sosok bupati yang merakyat.

*Yang pertama dia orangnya merakyat, kedua yang saya tahu wakilnya itu mantan orang pemerintahan saya yakin dengan kedua sosok kandidat ini saling melengkapi nantinya.<sup>45</sup>*

Hasil wawancara dari responden tersebut menilai bahwa pasangan calon saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga ada keserasian dalam berpasangan sebagai pemimpin daerah.

Dari hasil wawancara dengan pemilih nomor urut tiga, bupati terpilih di atas, menunjukkan bahwa masyarakat memilih calon kepala daerah mengedepankan pengalaman, kepemimpinan, keserasian pasangan dan slogan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pemilih tidak lagi melihat kandidat tersebut secara kesukuan sebagaimana diketahui bahwa calon bupati nomor urut tiga bersuku Jawa.

Selain itu, pemilih kandidat lainnya juga mengedepankan alasan kepemimpinan, pengalaman dan program unggulan yang ditawarkan.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Darwis Sampe (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 25 September 2019

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Asmar Lubis (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

*Yang pertama saya pribadi merasa beliau bisa melanjutkan program-program tertunda karena biasanya siapa yang memulai maka dia yang paham akan menyelesaikannya dan alasan yang lain karena memang pak H. Safriadi Manik, SH itu kerjanya cekatan. Kelebihannya ya itu tadi cekatan dalam bekerja dan ketegasannya itu yang membuat saya yakin memilih beliau ya saya berharap pada waktu itu beliau lagilah memimpin Aceh Singkil ini. Pertama itu ada ekonomi, sosial dan budaya, kemudian adalah isu-isu sedikit ke religi keagamaan karena Aceh Singkil inikan berbeda dengan Aceh lain kalau kita lihat dari agama.<sup>46</sup>*

Hasil wawancara dari responden tersebut menilai sosok pemimpin yang di dukungnya berdasarkan pengalaman yang sudah pernah dirainya, juga menilai dalam bekerja itu cekatan yang artinya gigih dan tidak muluk-muluk dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin daerah. Dan juga terlihat sebagai pemimpin yang otoriter.

*Karena sudah berpengalaman memimpin daerah Aceh Singkil dan bagus perkembangan untuk saya memilih dia kembali pada saat dia mencalonkan lagi sebagai bupati. Beliau sudah pernah memimpin dan terlihat dari segi pembangunan contohnya seperti halnya jalan jalur dua dulunya tidak ada, sekarang pembangunan jalur dua di Rimo sudah terbangun, segi pendidikan, ekonomi yang membaik.<sup>47</sup>*

Selanjutnya, bila dilihat perilaku pemilih dari segi alasan identitas calon tersebut, terlihat beragam sudut pandang. Mulai dari adanya pemilih yang tidak merasakan adanya wacana identitas, pemilih yang memahami itu sebagai hal yang biasa, sampai ada yang memandang itu sebagai suatu yang tidak perlu dipermasalahkan dalam hal pembangunan Aceh Singkil kedepan.

*Kalau saya melihat tidak, tapi ya pastinya wacana identitas itu selalu di perankan untuk meraih suaranya. Karena identitas ini juga berpotensi untuk suatu kemenangan kandidat, setiap kandidat ya*

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Wajir Antoro (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Berutu ((Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

*mencari masanya itu sebanyak mungkin dan terutama yang dirangkul itu family dan dari suku dia atau identitas dia selebihnya ya masyarakat lain. Dan saya perkirakan sekitar 20 % lebih itu ada bersuku Jawa dan selebihnya itu kita suku Singkil.<sup>48</sup>*

Hasil wawancara dari reponden tersebut menilai bahwa wacana identitas ada di perankan baik meliputi agama, suku, ras, dan tidak pernah tertinggal bahwa keluarga juga selalu dilibatkan untuk meraup suara terbanyak. Dan dapat dilihat juga bahwa wacana idendentitas tidaklah begitu menonjol diperankan dipublik, namun dimainkan perindividu baik dari kandidat langsung maupun yang disampaikan langsung oleh tim sukses.

*Sepertinya ada. Sekayak kekauman begitu dia dari suku Jawa ya otomatis menjadi suatu nilai jual dia untuk mendapatkan suara terhadap sesama sukunya pada saat itu.<sup>49</sup>*

Hasil wawawancara dari reponden tersebut melihat seperti ada wacana identas diperankan seperti kekauman atau kekeluargaan serta keturunan dari suku Jawa untuk meraih suara dari sukunya sendiri.

*Yang saya tahu pada umumnya semua kandidat pasti memerankan wacana identitas sebab dari sosok identitas tersebut para kandidat bisa meraih suara.<sup>50</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut responden menyampaikan bahwa pada umumnya siapapun orangnya idntitas selalu diperankan baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan umum. Identitas sudah melekat disetiap perorangan tersebut.

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan DRS. H. Mu'adz Vohry, MM (Tokoh Adat Suku Singkil) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Asmar Lubis (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Berutu ((Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

Selanjutnya, jika dilihat perilaku pemilih dari alasan money politik, ini beragam dari berbagai tanggapan pemilih.

*Bukan dari kampanye yang paling parah kali itu ya melalui tim sukses - tim sukses itu jadi setiap desa lorong sudah ada tim sukses - tim suksesnya itu jadi melalui itulah transaksional money politik. Diingatkan paling kepada family-family dekatlah jangan kalian terima uang itu tidak boleh berdosa haram hukumnya memberi maupun menerima saya lebih memilih menasehati.<sup>51</sup>*

Hasil wawancara dari reponden tersebut menilai bahwa adanya terjadi money politik yang dilakukan oleh para tim sukses, namun tidak bisa apa-apa yang hanya bisa menasehati keluarga agar jangan terjerumus kedalam transaksional.

*Tahu persis tidak, tapi mendengar dari orang lain ada. Sebenarnya ya sedih saja tapi ya saya pikir dan rasa kecewa.<sup>52</sup>*

Hasil wawancara dari reponden tersebut tidak mengetahui persis dan menduga bahwa transaksional itu ada terjadi.

*Kalau saya melihat secara bukti tidak ada, cuman kalau saya mendengar informasi ya banyak dari mulut ke mulut.<sup>53</sup>*

Hasil wawancara dari reponden tersebut kalau melihat secara langsung itu tidak ada, hanya saja mendengar informasi dari luar itu ada.

*Ada, namun saya hanya diam saja tidak ada ada tindakan kerana apalah daya saya sebagai masyarakat kecil belum bberani menyikapi hal tersebut.<sup>54</sup>*

---

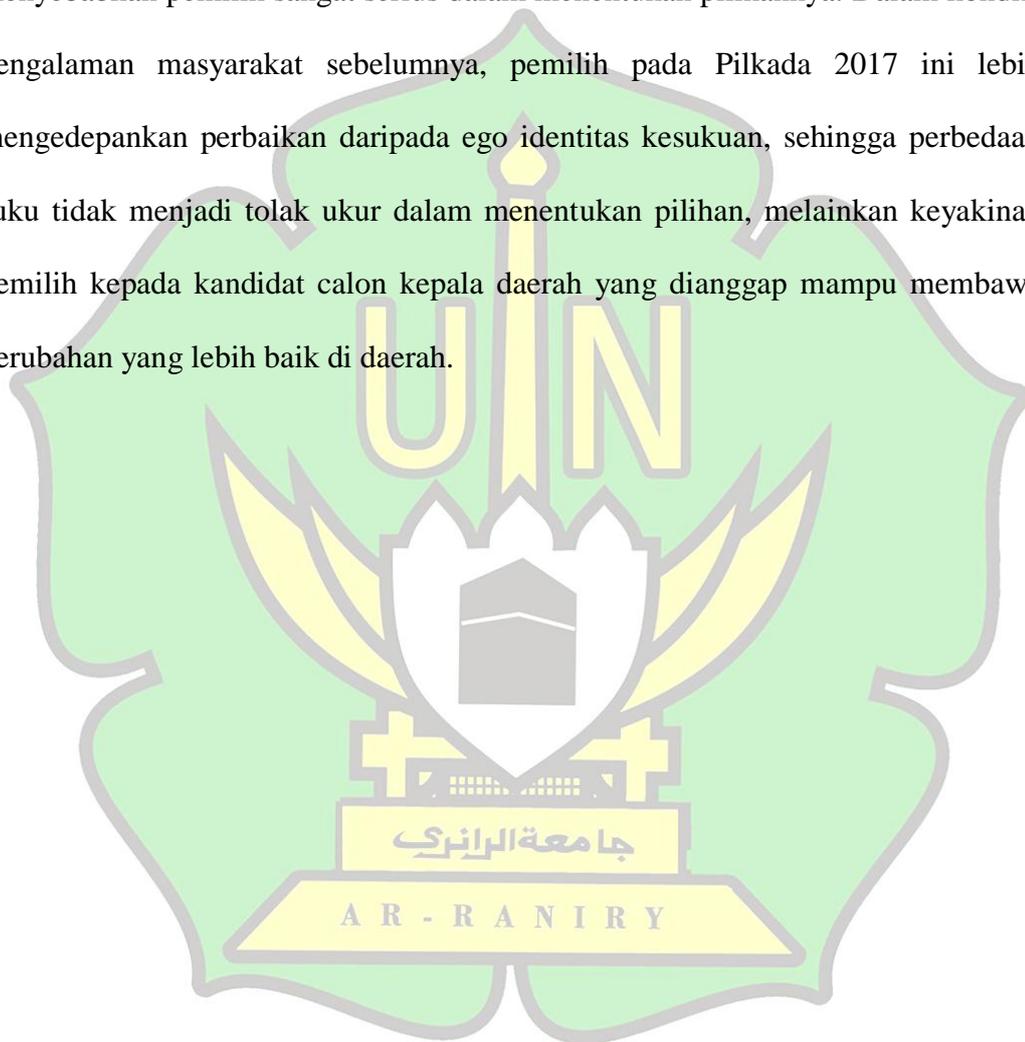
<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan DRS. H. Mu'adz Vohry, MM (Tokoh Adat Suku Singkil) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Darwis Sampe (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 25 September 2019

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Wajir Antoro (Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Dewi Berutu ((Masyarakat Gunung Meriah) Pada tanggal 18 September 2019

Pemilih dalam Pilkada Aceh Singkil tahun 2017 terlihat antusias dan beragam cara pandang. Ada pemilih yang melihat kandidat dari segi pengalaman, keserasian pasangan, kesederhanaan dan merakyat. Hal ini didasari pada pengalaman beberapa tahun ke belakang di dalam pemerintahan lama, sehingga menyebabkan pemilih sangat serius dalam menentukan pilihannya. Dalam kondisi pengalaman masyarakat sebelumnya, pemilih pada Pilkada 2017 ini lebih mengedepankan perbaikan daripada ego identitas kesukuan, sehingga perbedaan suku tidak menjadi tolak ukur dalam menentukan pilihan, melainkan keyakinan pemilih kepada kandidat calon kepala daerah yang dianggap mampu membawa perubahan yang lebih baik di daerah.



## BAB LIMA

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aceh Singkil terdapat berbagai macam etnis dan agama yang berbeda-beda, memiliki nilai sosial yang tinggi. Perbedaan bukan menjadi jurang pemisah untuk saling membantu antara satu dengan sama yang lain meskipun berbeda. Nilai sosial ini selalu berkembang dimasyarakat saling membantu satu sama lain jiwa bergotong-royong juga masih melekat di masyarakat. Aceh Singkil adalah model masyarakat yang sangat pluralis dan heterogen sehingga mereka dapat menerima berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda.
2. Wacana identitas digunakan oleh kandidat dan tim sukses untuk memenangkan kontestan Pilkada Aceh Singkil 2017, seperti “pak Dul Musrid menyampaikan dalam wawancara beliau dari suku Jawa mampu menguasai berbagai macam bahasa yang ada di Aceh Singkil seperti bahasa Jawa, Singkil, Aneuk Jame dan Pakpak Barat. Beliau selalu menyesuaikan bahasanya yang dia gunakan ketika berada di setiap daerah dimana dia singgah, sehingga bisa menarik simpatik masyarakat setempat. Dan begitu juga tim suksesnya membuat strategi kemenangan dengan membentuk multi level, mereka ada 5 orang pengusung dari anggota

Dewan, membagi tugas setiap daerah untuk kemenangan pak Dul Musrid dengan cara membentuk suka relawan setiap desa serta meng SK kannya.

3. Wacana identitas yang digunakan oleh kandidat dan tim sukses tidak mempengaruhi Preferensi memilih. Hal itu menggambarkan bahwa terjadi pergeseran dari perilaku memilih sosiologis ke perilaku memilih rasional-pragmatis, dimana masyarakat lebih mempertimbangkan pengalaman dan program kerja serta didukung oleh politik uang. Walaupun wacana identitas menjadi hal yang mempertimbangkan oleh masyarakat dalam memilih, namun tidak menjadi pertimbangan utama.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mencoba menyarankan sebagai berikut:

1. Hendaknya para kandidat lebih mengutamakan kualitas dan skil dalam berkontestan politik atau berpesta rakyat dengan damai dan sejahtera tidak asal-asalan untuk naik menjadi calon kandidat.
2. Hendaknya Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bisa menanggulangi atau mengantisipasi ajang politik yang menggunakan mony politik saat berkontestan politik.
3. Hendaknya setiap kandidat yang akan naik tidak terlalu melempar janji-janji manis dalam berkampaye dan cobalah menjadi calon kandidat yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Ahmad Syafii marif, 2012. *Politik identitas dan masa depan pluralism kita*.  
Jakarta : yayasan abad demokrasi.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Jogjakarta : BENTANG  
(PT. Bentang Pusaka).
- BPS Kabupaten Aceh Singkil Dalam Angka Tahun 2018
- Dr. Sri Astuti Buchari, M.Si, 2014 *kebangkitan etnis menuju politik identitas*,  
Jakarta : yayasan pusaka obor Indonesia.
- Gilroy, P. 1987. *There Ain't No Black in the Union Jack*. London : Unwin  
Hyman.
- Hall, S. 1996. “Gramsci’s Relevance for the Study of Race and Ethnicity” dalam  
D. Morley dan D.-K Chen (ed) *Stuart Hall*. London : Routledge.
- Henk Sculte Nordholt dan Gerry Van Klinken. 2007. *Politik local di Indonesia*.  
Jakarta : yayasan obor Indonesia, KITLV-Jakarta.
- Hogg, Michael and Dominic Abram. 1988. Op Cit.; sarwono, S.W. 1999. “Psikologi  
Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial”. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm.  
28-29.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara,  
2003)
- Prihatmoko, 2003. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*, Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

## 2. Jurnal

Fikri Adrian, 2013. *Identitas etnis dalam pemilihan kepala daerah (studi pemilihan Gubernur DKI Jakarta*. Skripsi program studi ilmu politik universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta.

Fitri Eriyanti, “Dinamika posisi identitas etnis tionghoa dalam teori identitas sosial”  
DEMOKRASI vol. V No. 1 tahun 2006. Hlm. 25

Muhtar Haboddin, “*Menguatnya Politik Identitas di Ranah Lokal*” Jurnal Studi Pemerintahan Vol.3 No.1 Februari 2012, hal. 119

Romel Noverino. “Kajian analisis wacana kritis buku cerita anak dwi bahasa”.  
Uns Journal Of Language Studies Volume 04, Number 01, 2015. Hlm. 41-42

Saradi Wantona, Rilus A. Kinseng, dan Sofyan Sjaf, *Praktik politik identitas dalam dinamika politik local masyarakat gayo*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol 6 No 1.

## 3. Internet

<https://aceh.tribunnews.com/2011/10/15/makmur-saputra-tak-sempat-menagih-janji> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<https://kip.acehprov.go.id/data-fakta-pilkada-aceh-2006-dan-2012/> (diakses pada tanggal 19 Juli 2019)

<https://aceh.tribunnews.com/2011/10/16/bupati-aceh-singkil-meninggal> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<https://www.tribunnews.com/regional/2012/04/10/cabup-safriadi-dulmusrid-menang-di-singkil> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<https://aceh.tribunnews.com/2017/02/24/dulsaza-menang-di-singkil> (diakses pada tanggal 19 Juli 2019)

<https://www.jpnn.com/news/pilkada-dki-di-antara-isu-pribumi-dan-nonpribumi> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/10/18/08444021/polemik-kata-pribumi-di-awal-kepemimpinan-anies-baswedan?page=all> (diakses pada tanggal 9 Juli 2019)

<https://aceh.tribunnews.com/2017/02/15/dulmusrid-unggul-sementara-di-aceh-singkil> (di akses pada 21 September 2018)

<http://kip.acehprov.go.id/ini-rincian-jumlah-pemilih-di-kabupatenkota> (di akses pada 28 September 2018)

<http://www.bps.go.id>



### **Identitas Peneliti**

Nama : Aidil Adha  
Umur : 22 tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan terakhir : SMA N 1 Singkil  
Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Siti Ambia, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil.

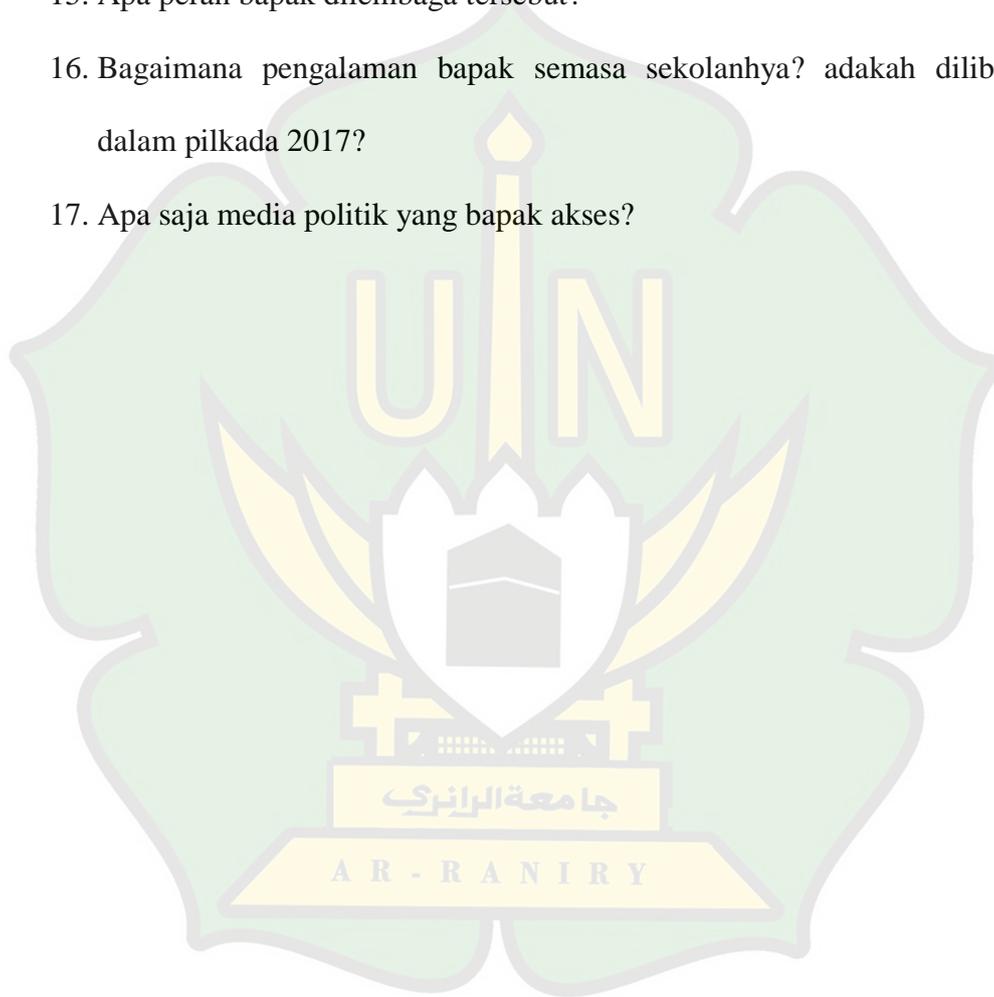
### **INSTRUMEN PENELITIAN**

Judul Skripsi “**WACANA IDENTITAS DAN PILKADA ACEH SINGKIL TAHUN 2017**” (studi kasus : **Kemenangan Bupati Aceh Singkil Dulmusrid**) Adapun pertanyaan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

#### **Kandidat**

1. Bagaimana pandangan bapak terkait perpolitikan dalam ajang pilkada tahun 2017?
2. Bagaimana Strategi Bapak dalam menghadapi pilkada tahun 2017?
3. Apa wacana efektif yang Bapak gunakan dalam pilkada 2017?
4. Bagaimana cara menyakinkan masyarakat yang berbeda suku dengan Bapak dalam pilkada tahun 2017?
5. Siapa yang disertakan dalam pemerintahan Bapak yang sekarang ini? Dari suku Bapakkah atau tidak?
6. Bagaimana bapak memaknai politik identitas dalam pilkada tahun 2017?
7. Apakah ada tantangan secara budaya bagi karir politik bapak?
8. Apakah faktor sosial dan ekonomi mendukung karir politik bapak?
9. Apa saja hambatan bapak dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat?
10. Apakah ada bapak melibatkan keluarga dalam ajang pilkada 2017?

11. Bagaimana mekanisme pilkada pemerintahan yang berlaku sejauh ini?
12. Apakah mekanisme pilkada yang berlaku menguntungkan bapak?
13. Apakah bapak pernah terlibat dalam sebuah lembaga?
14. Lembaga apa? Bergerak di bidang apa? Apa saja aktifitas tersebut?
15. Apa peran bapak dilembaga tersebut?
16. Bagaimana pengalaman bapak semasa sekolahnya? adakah dilibatkan dalam pilkada 2017?
17. Apa saja media politik yang bapak akses?



**Tokoh adat Masyarakat Suku Singkil, Tokoh Masyarakat Jawa, dan Masyarakat Aceh Singkil.**

1. Apakah anda berperan dalam pilkada tahun 2017?
2. Apakah dalam pilkada 2017 di aceh singkil ada yang menggunakan mony politik dalam berkampanye? lalu bagaimana anda menyikapinya?
3. Apa yang membuat anda yakin memilih kandidat tersebut?
4. Apa yang anda lihat dari sosok kandidat yang anda pilih?
5. Apa kelebihan kandidat tersebut?
6. Kenapa anda tidak memilih kandidat yang lain?
7. Bagaimana anda menilai keempat calon kandidat bupati aceh singkil pada pilkada tahun 2017?
8. Bagaimana anda menilai Bupati sekarang yang menjabat?
9. Adakah unsur politik identitas yang diperankan?
10. Isu apa saja yang di sampaikan oleh calon kandidat semasa berkampanye?
11. Adakah isu-isu yang berbau etnis yang di sampaikan semasa berkampanye?

## **Tim Sukses**

1. Apa faktor melatar belakangi anda ingin menjadi tim sukses yang anda dukung?
2. Apa hambatan dan tuntutan dari masyarakat terhadap kandidat?
3. Strategi apa anda lakukan dalam memenangkan kandidat yang anda dukung?
4. Siapa saja yang terlibat dalam strategi kampanye untuk meraih suara kandidat?
5. Apakah identitas dapat mempengaruhi kemenangan calon kandidat?
6. Apa wacana efektif yang anda gunakan dalam pilkada 2017?
7. Bagaimana cara menyakinkan masyarakat yang berbeda suku dengan kandidat yang anda dukung dalam pilkada tahun 2017?
8. Siapa yang disertakan dalam pemerintahan bupati yang sekarang ini? Dari pihak sukunyah atau tidak?
9. Bagaimana pandangan anda terhadap kinerja pemerintahan selama ini?
10. Bagaimana dengan rezim politik yang selalu dibandingkan rezim politik saat ini?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN  
Jalan: Syekh Abdu Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651-7552921  
Homepage: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id) e-mail: [fisip@ar-raniry.ac.id](mailto:fisip@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B- 1916/Un.08/FISIP/PP.00.9/09/2019  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 September 2019

Kepada Yth,

**BAPAK BUPATI ACEH SINGKIL**

di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu dan atau yang mewakili agar sudi kiranya meluangkan waktu untuk mahasiswa kami melakukan wawancara dan pengambilan data yang dibutuhkan guna menyelesaikan tugas akhir dimaksud. Adapun data mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Nama : Aidil Adha  
NIM : 150801059  
Fakultas / Prodi : FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh / Ilmu Politik  
Judul : Politik Identitas dan Pilkada Aceh Singkil Tahun 2017  
Lokasi Penelitian : Kantor Bupati Aceh Singkil dan Masyarakat Aceh Singkil

Demikian, atas perhatian dan bantuan yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

AR - RANIRY

Dekan,

  
Ernita Dewit





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**

Jalan: Syekh Abdu Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon: 0651-7552921, 7551857 Fax. 0651-7552921

Homepage: [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id) e-mail: [fisipa@ar-raniry.ac.id](mailto:fisipa@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B- 1916/Un.08/FISIP/PP.00.9/09/2019

04 September 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

**BAPAK CAMAT GUNUNG MERIAH**

di -

Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perkuliahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu dan atau yang mewakili agar sudi kiranya meluangkan waktu untuk mahasiswa kami melakukan wawancara dan pengambilan data yang dibutuhkan guna menyelesaikan tugas akhir dimaksud. Adapun data mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Nama : Aidil Adha

NIM : 150801059

Fakultas / Prodi : FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh / Ilmu Politik

Judul : Politik Identitas dan Pilkada Aceh Singkil Tahun 2017

Lokasi Penelitian : Kantor Bupati Aceh Singkil dan Masyarakat Aceh Singkil

Demikian, atas perhatian dan bantuan yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Dekan,

  
Ernita Dewit





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

**Jalan Bahari Nomor 54, Pulo Sarok Singkil**  
**Telp. (0658) 21021 Fax 21217 Website www.acehsingkilkab.go.id**

Nomor : 420 / 1388  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian dan  
Pengumpulan Data

Singkil, 04 Oktober 2019  
Kepada Yth:  
Rektor UIN Ar-Raniry  
C/q Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Pemerintahan  
di -  
Banda Aceh

1. Sehubungan surat saudara Nomor : B-1916/Un.08/FISIP/PP.00.9/09/2019 tanggal 04 September 2019 Perihal Permohonan Izin Penelitian an. Aidil Adha/150801059.
2. Terkait hal tersebut demi kelancaran proses penelitian maka kami memberikan izin kepada yang namanya tersebut diatas untuk melakukan wawancara dan pengambilan data yang dibutuhkan.
3. Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

a.n. BUPATI ACEH SINGKIL  
SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN

  
**Drs. A. Z. M. L. M. AP**  
Pembina Utama Madya (IV/d)  
Nip.19680224 199009 1 001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL  
KECAMATAN GUNUNG MERIAH**

JALAN CUT MEUTIA NO. 2 RIMO KABUPATEN ACEH SINGKIL

Rimo, 18 September 2019

Nomor : 420/794/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Di -  
Banda Aceh

1. Menindaklanjuti surat Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Nomor :B- 1916/Un.08/FISIP/PP.00.9/09//2019 tanggal 04 September 2019 Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.
2. Maka dalam hal ini kami memberi izin penelitian kepada mahasiswa:  
Nama : Aidil Adha  
Nim : 150801059  
Fakultas : FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh/Ilmu Politik :  
Judul Skripsi : Politik Identitas dan Pilkada Aceh Singkil Tahun 2017  
Lokasi Penelitian : Kantor Bupati Aceh Singkil dan Masyarakat Aceh Singkil
3. Demikian disampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya dan apabila sudah selesai agar melapor kembali pada Camat Gunung Meriah.

AN. CAMAT GUNUNG MERIAH /  
SEKCAM

  
HL. ROSNAH. B. SE  
Nip. 19700416 200012 2 001

AR - RANIRY

## Daftar Nama-Nama Bupati Aceh Singkil

No.	Bupati	Mulai Menjabat	Akhir Menjabat	Priode	Wakil Bupati
1	 H. Makmur Syahputra Bancin	2000	2005	1	Muadz vohry
	Hasdaruddin <i>(pejabat)</i>	2005	2007		
2	 H. Makmur Syahputra Bancin	2007	15 Oktober 2011	2	Khazali
	 Khazali	2011	2012		
3	 H. Safriadi Manik, S.H	17 juli 2012	21 juli 2017	3	Dul Musrid
4	 Dul Musrid	21 Juli 2017	Juli 2022	4	Sazali, S. Sos



## JUMLAH DAN LUAS KECAMTAN DI ACEH SINGKIL

NO	Nama Kecamatan	Luas ( Km <sup>2</sup> )	Persentase Luas	Jumlah Kampung
1	Pulau Banyak	15,02	0,81	3
2	Pulau Banyak Barat	278,63	15,00	4
3	Singkil	135,94	7,32	16
4	Singkil Utara	142,23	7,66	7
5	Kuala Baru	45,83	2,47	4
6	Gunung Meriah	224,30	12,07	25
7	Simpang Kanan	289,96	15,61	25
8	Danau Paris	206,04	11,09	6
9	Kuta Baharu	232,69	12,52	9
10	Singkohor	159,63	8,59	6
11	Suro	127,60	6,87	11
		<b>1,857</b>	<b>100</b>	<b>116</b>

*Jumlah dan luas Kecamatan di Aceh Singkil Sumber : BPS Aceh Singkil*



## PROFIL INFORMAN

No	Nama	Propesi	Alamat	Umur
1.	Dul Musrid	Bupati Aceh Singkil priode 2017 - 2022	Sukarejo	50 th
2.	Yakarim Munir	Calon Bupati No Urut 02 pada tahun 2017	Rimo	51 th
3.	Putra Arianto	Calon Bupati No Urut 04 pada tahun 2017	Perangusan	41 th
4.	DRS. H. Mu'adz Vohry, MM	Tokoh Adat Suku Singkil	Gunung Lagan	60 th
5.	Mbah Kemis	Tokoh Suku Jawa	Blok 6 Baru	74 th
6.	Darwis Sampe	Masyarakat	Rimo	47 th
7.	Asmidar	Masyarakat	Rimo	53 th
8.	Asmar Lubis	Masyarakat	Gunung lagan	36 th
9.	Uni Harnika	Pemudi	Rimo	24 th
10.	Wajir Antoro	Pemuda	Tulaan	28 th
11.	Dewi Brutu	Mahasiswa Staisar	Gunung Lagan	22 th
12.	Rosdi	Tim Sukses No Urut 01	Ujung	44 th
13.	Irwan Syahputra, S. pd	Tim Sukses No Urut 02	Siti Ambia	34 th
14.	Frida Siska Sihombing, S. TP	Tim Sukses No Urut 03	Gunung Lagan	30 th
15.	Zufri	Tim Sukses No Urut 04	Kilangan	56 th

## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Kantor Bupati Aceh Singkil**



**Dul Musrid (Bupati Aceh Singkil Priode 2017-2022)**



**Yakarim Munir (Kandidat No. 02 Pilkada Tahun 2017)**



**Putra Ariyanto (Kandidat No. 04 Pilkada Tahun 2017)**



**DRS. H. Mu'adz Vohry, MM (Tokoh Adat Suku Singkil)**



**Mbah Kemis (Tokoh Masyarakat Jawa)**



**Darwis Sampe (Masyarakat Gunung Meriah)**



**Asmidar (Masyarkat Gunung Meriah)**



**Asmar Lubis (Masyarakat Gunung Meriah)**



**Uni Harnika (Masyarakat Gunung Meriah)**



**Wajir Antoro (Masyarakat Gunung Meriah)**



**Dewi Berutu (Masyarakat Gunung Meriah)**



**Rosdi (Tim Sukses Kandidat No. 1 H. Safriadi Manik. S.H)**



**Irwansyah Putra, S.Pd ( Tim Sukses Kandidat No. Urut 02 Yakarim Munir)**



**Frida Siska Sihombing, S.TP (Tim Sukses Kandidat No. Urut 03 Dul Musrid)**



**Zufri (Tim Sukses Kandidat No. 04 Putra Arianto)**



**Kantor Camat Gunung Meriah**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Aidil Adha  
Tempat/ Tanggal Lahir : Singkil, 12 Januari 2019  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Desa Siti Ambia, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil  
No.Hp : 082165462905  
Email : adhaaidil75@gmail.com

### Nama Orang Tua

a. Ayah : Khaidir  
b. Pekerjaan : Nelayan  
c. Ibu : Halimah Tusakdiah  
d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
e. Alamat : Desa Siti Ambia, Kec. Singkil, Kab. Aceh Singkil

### Riwayat Pendidikan

a. SD : SD NEGERI 1 SINGKIL  
b. SMP : SMP NEGERI 1 SINGKIL  
c. SMA : SMA NEGERI 1 SINGKIL  
d. Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan /  
Ilmu Politik

Banda Aceh, 31 Desember 2019

Aidil Adha